

**PENGARUH KEIKUTSERTAAN DALAM UPACARA WARA
AGAMA HINDU KAHARINGAN TERHADAP PERILAKU
GENERASI MUDA ISLAM**
Studi Di Desa Pendreh Kecamatan Teweh Tengah
Kabupaten Barito Utara

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi sebagian dari tugas
dan syarat-syarat guna mencapai gelar
Sarjana dalam Ilmu Tarbiyah

Oleh :

IBNU FIRDAUS
NIM : 9115011681



**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)
JURUSAN ILMU TARBIYAH
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PALANGKARAYA
1998**

PENGARUH KEIKUTSERTAAN DALAM UPACARA WARA AGAMA HINDU

KAHARINGAN TERHADAP PERILAKU GENERASI MUDA ISLAM

Studi di Desa Pendreh Kecamatan Teweh Tengah

Kabupaten Barito Utara

ABSTAKSI

Upacara Wara adalah upacara yang dilakukan oleh suku Dayak yang beragama Hindu Kaharingan. Wara dilakukan untuk mengantarkan roh orang yang telah mati kealam surga yang bernama LEWU TATAU. Upacara ini dilaksanakan selama 8 sampai 10 hari, dimana pada hari puncaknya dibunuh beberapa ekor binatang Kerbau dengan maksud agar Sang Raying Hatala langit mau menerima roh orang yang telah mati tersebut. Rangkaian yang tidak terpisahkan dari acara ini adalah diadakannya Permainan Usik Liau, seperti main judi, Sabung Ayam, minum-minuman keras, bedak-bedakan (bakasai), lempar-melempar benda kotor, tari-tarian dan pembacaan mantra, yang dilaksanakan secara bebas ditengah-tengah pengunjung.

Pengunjung dalam acara ini bukan saja yang beragama Hindu Kaharingan saja, melainkan juga yang beragama Kristen Protestan, Kristen Khatolik, dan Islam. Dari beberapa pengunjung yang hadir tersebut terdapat juga generasi muda Islam. Kehadiran generasi muda Islam bukan hanya sebagai penonton tetapi juga mereka terlibat secara langsung dalam semua rangkaian upacara Wara. Sisi yang menarik untuk dikaji dari keikutsertaan generasi muda Islam dalam kegiatan upacara Wara agama Hindu Kaharingan tersebut adalah pengaruh upacara Wara agama Hindu Kaharingan terhadap perilaku generasi muda Islam. Keikutsertaan generasi muda Islam dalam kegiatan upacara Wara tersebut mendorong penulis untuk mengangkatnya dalam sebuah penelitian yang berjudul "PENGARUH KEIKUTSERTAAN DALAM UPACARA WARAGAMA HINDU KAHARINGAN TERHADAP PERILAKU GENERASI MUDA ISLAM". Studi di Desa Pendreh Kecamatan Teweh Tengah Kabupaten Barito Utara.

Perumusan masalah yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah : Bagaimanakah keikutsertaan generasi muda Islam dalam upacara Wara agama Hindu Kaharingan, bagaimanakah perilaku generasi muda Islam, apakah ada hubungan antara keikutsertaan dalam upacara Wara agama Hindu Kaharingan terhadap perilaku generasi muda Islam dan apakah ada pengaruh keikutsertaan dalam upacara Wara agama Hindu Kaharingan terhadap perilaku generasi muda Islam.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui keikutsertaan generasi muda Islam dalam upacara Wara agama Hindu Kaharingan, untuk mengetahui perilaku generasi muda

Islam dan untuk mengetahui apakah ada hubungannya antara keikutsertaan dalam upacara Wara agama Hindu Kaharingan terhadap perilaku generasi muda Islam di desa Pendreh Kecamatan Teweh Tengah Kabupaten Barito Utara. Hipotesis dalam penelitian ini adalah ada hubungan antara keikutsertaan dalam upacara Wara agama Hindu Kaharingan terhadap perilaku generasi muda Islam dan ada pengaruh keikutsertaan dalam upacara Wara agaman Hindu Kaharingan terhadap perilaku generasi muda Islam di desa Pendreh Kecamatan Teweh Tengah Kabupaten Barito Utara.

Dalam menjawab permasalahan di atas sekaligus memenuhi tujuan yang diinginkan, maka dikumpulkan data tertulis dan tidak tertulis dengan teknik observasi, wawancara dan angket, data tersebut di gali dari 5 informan dan 32 orang sampel dari generasi muda Islam yang berusia 15 - 30 tahun yang berada di desa Pendreh. Sampel yang digunakan adalah sampel total dengan mengambil seluruh populasi. Analisa data dengan kuantitatif dengan menggunakan rumus Product Moment, t_{hit} dan regresi linear sederhana.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keikutsertaan dalam upacara Wara Agama Hindu Kaharingan adalah cukup/sedang dengan rincian sebagai berikut : 50 % keikutsertaan dalam upacara Wara agama Hindu Kaharingan tinggi, 34,36 % keikutsertaan dalam upacara Wara agama Hindu Kaharingan cukup/sedang, 15,64 % keikutsertaan dalam upacara wara Agama Hindu Kaharingan rendah, sedangkan perilaku generasi muda Islam tinggi dengan rincian 56,25 % perilaku generasi muda Islam sedang/cukup, 18,25 % perilaku generasi muda Islam rendah.

Antara keikutsertaan dalam upacara Wara agama Hindu Kaharingan dengan perilaku generasi muda Islam ada hubungan, dimana $r_o = 0,83$. Setelah dicocokkan dengan angka indeke korelasi ternyata berada diantara 0,70 - 0,90 yang berarti perolehan klasifikasi kuat dan tinggi. Kemudian untuk mengetahui signifikansi diperoleh $t_{hit} = 8,13$ % pada taraf signifikansi 5 % = 2,04 dan 1 % = 2,75, dengan demikian t_{hit} lebih besar dari t tabel, maka penelitian ini sah.

Dan keikutsertaan dalam upacara Wara agama Hindu Kaharingan berpengaruh terhadap perilaku generasi muda Islam di desa Pendreh, atau semakin tinggi keikutsertaan dalam upacara Wara maka semakin tinggi tingkat perilaku generasi muda Islam di desa Pendreh Kecamatan Teweh Tengah Kabupaten Barito Utara. Dimana regresi Linear sederhana diperoleh persamaan $Y = -0,18 + 1,17 (X)$ yang artinya setiap kenaikan satu-satuan X akan menyebabkan kenaikan Y.

NOTA DINAS

Palangkaraya, April 1998

Nomor : -

Hal : Mohon dimunagasahkan

skripsi an; IBNU FIRDAUS

Kepada

Yth. Bapak Ketua Sekolah

Tinggi Agama Islam

Negeri

di

PALANGKARAYA

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah membaca, memeriksa dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara IBNU FIRDAUS, NIM 91 15011681 dengan judul PENGARUH KEIKUTSERTAAN DALAM UPACARA WARA AGAMA HINDU KAHARINGAN TERHADAP PERILAKU GENERASI MUDA ISLAM. Studi Di Desa Pendreh Kecamatan Teweh Tengah Kabupaten Barito utara, sudah dapat dimunagasahkan untuk memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Tarbiyah pada Sekolah tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palangkaraya.

Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih .

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I



Drs. JIRHANUDIN

NIP. 150 237 650

Pembimbing II



Drs. NORMUSLIM.MZ

NIP. 150 250 156

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan rasa syukur kehadirat Allah SWT, karena atas petunjuk dan taufik-Nya jumlah penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul "PENGARUH KEIKUTSERTAAN DALAM UPACARA WARU AGAMA HINDU KAHARINGAN TERHADAP PERILAKU GENERASI MUDA ISLAM Studi Di Desa Pendreh Kecamatan Teweh Tengah Kabupaten Barito Utara.

Penulisan skripsi ini dalam rangka mengakhiri studi pada Jurusan Tarbiyah STAIN Palangkaraya untuk program Sarjana satu (S₁).

Penulis menyadari sepenuhnya akan keterbatasan yang dimiliki penulis, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan adanya bantuan, masukan serta dorongan dari berbagai pihak, untuk itu pada kesempatan ini izinkanlah penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada :

1. Bapak Drs. M. Mardjudi, SH selaku Ketua STAIN Palangkaraya.
2. Bapak Drs. Jirhanudin selaku Pembimbing I dan Bapak Drs. Normuslim, MZ selaku Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, petunjuk dan arahan serta saran-saran, sehingga skripsi ini terselesaikan dengan baik.
3. Bapak/Ibu Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palangkaraya yang telah membekali penulis ilmu pendidikan yang tak ternilai harganya.

4. Kepala Direktorat Sosial Politik Propinsi Kalimantan Tengah yang telah memberikan surat ijin penelitian dan juga kepada semua pihak yang terkait yang memberikan informasi maupun data yang diperlukan dalam penulisan skripsi ini.

Atas jerih payah dan amal baik yang diberikan, penulis mohonkan kehadiran Allah Yang Maha Kuasa, semoga mendapat pahaala yang berlipat ganda. Amin.

Palangkaraya, 26 Maret 1998 M
27 Zulka'idah 1418 H

Penulis,

IBNU FIRDAUS

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul : "PENGARUH KEIKUTSERTAAN DALAM UPACARA WARA AGAMA HINDU KAHARINGAN TERHADAP PERILAKU GENERASI MUDA ISLAM STUDI DI DESA PENDREH KECAMATAN TEWEH TENGAH KABUPATEN BARITO UTARA, telah dimonagaskan pada Sidang Panitia Ujian Skripsi STAIN Palangkaraya

H a r i : Rabu
Tanggal : 10 Juni 1998 M
15 Saper 1419 H

dan dijudisium pada

H a r i : Rabu
Tanggal : 10 Juni 1998 M
15 Saper 1419 H

Ketua STAIN

Palangkaraya



Drs. H. MARDJUDI, SH

NIP. 150 183 350

Penguji :

1. Drs. H. RUDIS

Penguji/Ketua Sidang

2. Dra. Hj. RAHMANIAR

Penguji Utama

3. Drs. JIRHANUDIN

Penguji II

4. Drs. NORMUSLIM, MZ

Penguji/Sekretaris

(.....)
(.....)
(.....)
(.....)

PERSETUJUAN SKRIPSI

J U D U L : PENGARUH KEIKUTSERTAAN DALAM UPACARA
WARA AGAMA HINDU KAHARINGAN TERHADAP
PERILAKU GENERASI MUDA ISLAM STUDI DI
DESA BENDREH KECAMATAN TEWEH TENGAH
KABUPATEN BARITO UTARA

N A M A : IBNU FIRDAUS

N I M : 9115011681

J U R U S A N : T A R B I Y A H

P R O G R A M : STRATA SATU (S₁)

Palangkaraya, Juni 1998

Menyetujui

Pembimbing I



Dr. JIRHANUDIN

NIP. 150 237 650

Pembimbing II



Dr. NORHUSLIM, MZ

NIP. 150 250 1156

Mengetahui

Ketua Jurusan,



Dr. ABD RAHMAN

NIP. 150 237 652

Ketua STAIN
Palangkaraya,



Dr. H. HARIJUDI, SH

NIP. 150 183 350

MOTTO

... قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا ...

Artinya :

Jagalah dirimu dan keluargamu dari siksa api neraka.

(QS : Attahrim ayat 6)

*Kupersembahkan buat ;
Ayah dan Ibunda tercinta dengan
do'a harapan dan pengorbanannya
kuraih cita-citaku.*

DAFTAR ISI

	halaman
HALAMAN JUDUL	1
ABSTRAKSI	ii
NOTA DINAS	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	vii
B A B I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian	7
D. Rumusan Hipotesis	8
E. Kerangka Teori	9
1. Pengaruh Keikutsertaan Dalam Upacara Wara Agama Hindu Kaharingan	9
2. Perilaku Generasi Muda Islam	22
F. Konsep Dan Pengukuran	27
B A B II. BAHAN DAN METODE	32
A. Bahan Dan Macam Data yang digunakan	32
B. Metodologi Penelitian	33
1. Populasi	33
2. Teknik Pengumpulan Data	33
3. Teknik Pengolahan Data Dan Uji Hipotesa	35

B A B	III. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	38
	A. Sejarah Berdirinya Desa Pendreh	38
	B. Keadaan Geografis	39
	C. Keadaan Demografis	41
	D. Keadaan generasi Muda Islam Di Desa Pendreh	46
B A B	IV. PENGARUH KEIKUTSERTAAN DALAM UPACARA WARA AGAMA HINDU KAHARINGAN TERHADAP PERILAKU GENERASI MUDA ISLAM	51
	A. Keikutsertaan Dalam Upacara Wara	51
	B. Perilaku Generasi Muda Islam	61
	C. Pengaruh Keikutsertaan Dalam Upacara Wara Agama Hindu Kaharingan terhadap perilaku generasi muda Islam	67
B A B	V. P E N U T U P	74
	A. Kesimpulan	74
	B. Saran-saran	75

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Nomor	Teks	Halaman
Tabel 1.	Keadaan Penduduk Desa Pendreh Menurut Usia dan Jenis Kelamin	41
Tabel 2.	Keadaan Jumlah Penduduk Menurut Pemeluk Agama di Desa	42
Tabel 3.	Sarana Ibadah Keagamaan Masyarakat di Desa Pendreh	43
Tabel 4.	Keadaan Penduduk Desa Pendreh Menurut Tingkat Pendidikan	44
Tabel 5.	Keadaan Penduduk Menurut Jenis Pekerjaan di Desa Pendreh	46
Tabel 6.	Status Generasi Muda Islam di Desa Pendreh .	47
Tabel 7.	Pekerjaan Generasi Muda Islam di Desa Pendreh	47
Tabel 8.	Keadaan Pendidikan Generasi Muda Islam di Desa Pendreh	48
Tabel 9.	Daftar, Jenis Kelamin, Dan Usia Responden ..	49
Tabel 10.	Keikutsertaan Generasi Muda Islam Dalam Permainan Perjudian	51
Tabel 11.	Keikutsertaan Generasi Muda Islam Dalam Minum-Minuman Keras	52
Tabel 12.	Keikutsertaan Generasi Muda Islam Dalam Permainan Sabung Ayam	53
Tabel 13.	Keikutsertaan Generasi Muda Islam Dalam Permainan Lempar-Melempar Benda Kotor	54

Tabel 14. Keikutsertaan Generasi Muda Islam Dalam Kegiatan Bakasai	55
Tabel 15. Keikutsertaan Generasi Muda Islam Dalam Pembacaan Mantra Atau Puji-Pujian Terhadap Dewa	56
Tabel 16. Keikutsertaan Generasi Muda Islam Dalam Kegiatan Tari-Tarian	57
Tabel 17. Keikutsertaan Generasi Muda Islam Dalam Kegiatan Penusukan Binatang Kurban	58
Tabel 18. Perolehan Nilai Keikutsertaan dalam Upacara Agama Hindu Kaharingan	59
Tabel 19. Distribusi Frekuensi Keikutsertaan Dalam Upacara Wara Agama Hindu Kaharingan	60
Tabel 20. Perilaku Generasi Muda Islam Terhadap Perjudian	61
Tabel 21. Perilaku Generasi Muda Islam Terhadap Minum-Minuman Keras	62
Tabel 22. Perilaku Generasi Muda Islam Terhadap Sabung Ayam	63
Tabel 23. Perilaku Generasi Muda Islam Dalam Pembacaan Mantra	64
Tabel 24. Perolehan Nilai Perilaku Generasi Muda Islam Di Desa Pendreh	65
Tabel 25. Distribusi Frekwensi Perilaku Generasi Muda Islam	66
Tabel 26. Perhitungan Korelasi Keikutsertaan Dalam Upacara Wara Agama Hindu Kaharingan Terhadap Perilaku Generasi Muda Islam	67

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah negara yang luas, yang terdiri dari daratan dan lautan. Negara Indonesia juga disebut negara kepulauan, karena memiliki beribu-ribu pulau baik besar maupun kecil yang membentang dari Sabang sampai Merauke. Dengan luasnya kepulauan Indonesia yang demikian itu, tentu memiliki kekayaan alam yang besar serta budaya dan adat istiadat yang beragam pula. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Koentjaraningrat (1987), dalam bukunya Manusia dan Kebudayaan Indonesia bahwa dari kepulauan yang banyak akan lahir berbagai macam budaya dan adat istiadat yang berbeda.

Nilai budaya dan adat istiadat itu sudah tentu harus dibina dan dikembangkan guna memperkuat kepribadian serta memperkokoh kesatuan bangsa.

Dengan tumbuhnya kebudayaan Nasional yang berakar pada kepribadian dan kesadaran sehingga diharapkan dapat menangkal budaya asing yang negatif. Sedangkan di lain pihak dipertahankan dan dikembangkan kemampuan masyarakat untuk menvaring dan menverap nilai-nilai positif. Sebagaimana yang terdapat dalam Undang Undang Dasar 1945, pasal 31 ayat 2, dinyatakan :

Kebudayaan bangsa adalah kebudayaan yang timbul sebagai buah usaha budi rakyat Indonesia. Kebudayaan yang lama dan asli yang terdapat sebagai puncak kebudayaan daerah diseluruh Indonesia terhitung sebagai budaya bangsa. Usaha kebudayaan harus menuju kearah kemajuan adab, budaya dan persatuan. Dengan tidak menolak bahan-bahan baru dari kebudayaan asing yang dapat mengembangkan atau memperkaya kebudayaan sendiri. Serta mempunyai derajat kemurniaan bangsa Indonesia. (UUD 1945, pasal 31 ayat 2).

Dijelaskan pula dalam Garis Garis Besar Haluan Negara melalui Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR) nomor II/MPR/1993 bahwa :

Pengembangan kebudayaan Nasional diarahkan untuk memberikan wawasan budaya dan makna pada pembangunan Nasional dalam segenap dimensi kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta ditujukan untuk meningkatkan harkat dan martabat bangsa Indonesia serta memperkuat jati diri dan kepribadian bangsa. Kebudayaan Nasional yang mencerminkan nilai luhur bangsa tetap terus terpelihara, dibina dan dikembangkan dengan memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila, meningkatkan kualitas kehidupan, memperkuat jati diri dan kepribadian bangsa, mempertebal rasa harga diri dan kebangsaan Nasional, Memperkokoh jiwa persatuan dan kesatuan bangsa serta mampu penggerak bagi perwujudan cita-cita bangsa. Hasrat masyarakat luas untuk berperan aktif dalam proses pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional terus digairahkan. (GBHN. : 181).

Banyaknya kebudayaan nasional yang ada di Indonesia maka harus dijaga dan dilestarikan, bukan saja oleh Pemerintah melainkan juga oleh semua lapisan masyarakat, karena tanpa pembinaan dan pelestarian niscaya budaya budaya yang menjadi milik dan kebanggaan bangsa Indonesia lambat laun akan hilang.

Kalimantan Tengah yang luas wilayahnya meliputi 153.800 Km² adalah bagian yang tak terpisahkan dari propinsi lain yang ada di Indonesia, yang juga memiliki

tatanan Nilai kehidupan dan juga adat istiadat kebudayaan yang melekat pada setiap masyarakat. Dalam buku Geografi Kalimantan Tengah dikatakan kebudayaan Kalimantan Tengah merupakan kebudayaan asli yang belum dipengaruhi oleh kebudayaan-kebudayaan dari luar. (Teras Mihing, tanpa tahun : 63).

Dari sekian banyak kebudayaan yang ada di Kalimantan Tengah itu salah satunya adalah upacara Wara yang dilaksanakan oleh suku Dayak yang beragama Hindu Kaharingan yang berada di Desa Pandreh Kecamatan Teweh Tengah Kabupaten Barito Utara. Wara adalah suatu upacara untuk mengantarkan roh orang yang telah meninggal dunia ke alam surga.

Upacara Wara ini dilaksanakan selama 8 sampai 10 hari dan acara puncaknya jatuh pada hari terakhir pelaksanaan tersebut. Pada acara puncak tersebut dibunuhlah beberapa ekor binatang Kerbau sebagai persembahan untuk Dewa. Kerbau tersebut diikat dengan rotan yang besar pada sebuah patung yang terbuat dari kayu Ulin yang disebut Patogor, atau Punduk (bahasa Ngaju). adapun orang-orang yang akan menusuk Kerbau sudah ditentukan sebelumnya, mereka adalah para tokoh adat atau Jagau, biasanya 5 sampai 8 orang menusuk binatang kurban tersebut agar para Dewa mau menerima roh yang mati tersebut di surga yang bernama Lewu Tatau Habaras Bulau Habasung Hintan Hakarangan Lamiang yang berarti suatu negeri yang berlapiskan emas. Disanalah menurut

kepercayaan orang Dayak Agama Hindu Kaharingan tempat berkumpulnya jiwa/roh orang yang telah mati.

Mulai hari pertama sebelum acara puncak, adalah menjadi kewajiban diadakan permainan seperti perjudian, menvabung ayam, minuman keras (tuak), lempar melempar benda kotor serta mengadakan bedak yang sangat mencolok. Ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dari pelaksanaan upacara Wara. Karena menurut kepercayaan orang Hindu Kaharingan ini adalah Usik Liau (permainan Dewa/roh) yang harus diadakan pada setiap upacara Wara. (Hasil wawancara dengan Bapak Dutui Kepala Wara Desa Pendreh).

Masyarakat yang mengunjungi upacara Wara ini tidak hanya yang beragama Hindu Kaharingan saja, melainkan juga orang yang beragama Kristen, Katolik bahkan Islam. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Koentjaraningrat (1987), menyatakan upacara Wara atau Tiwah ini merupakan upacara istimewa yang dapat dikunjungi oleh orang-orang baik itu penduduk desa tersebut maupun penduduk yang berasal dari daerah lain. (Koentjaraningrat, 1987 : 96).

Dari berbagai pengunjung yang menghadiri upacara Wara tersebut terdapat juga Generasi Muda Islam. Kehadiran dan keikutsertaan mereka dalam upacara tersebut kemungkinan besar mempengaruhi perilaku mereka sehingga mereka masih melaksanakan kegiatan wara, walaupun upacara wara sudah berakhir. Sebagaimana dikatakan Zakiah Darajat (1993), dalam bukunya Ilmu Jiwa Agama dinyatakan bahwa

masalah pokok yang menonjol pada generasi muda adalah kaburnya nilai-nilai dan kegoncangan jiwa. (Zakiah Darajat, 1993 : 183).

Sehingga dari pelaksanaan upacara Wara tersebut mereka (khususnya generasi muda Islam) akan terpengaruh ikut main judi, minum minuman keras, sabung ayam dan kegiatan lain yang diselenggarakan secara bebas dalam acara tersebut, sebagaimana kita ketahui bahwa permainan yang ada dalam upacara tersebut dilarang dalam ajaran Islam. Sebagaimana dinyatakan dalam Al Qur'an surah Al Maidah ayat 90 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ
 وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ
 تَتْلِحُونَ هـ الْمَائِدَةُ : ٩٠

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (minuman) khamar, berjudi, berkurban untuk berhala, mengundi nasib dengan anak panak adalah termasuk perbuatan syaitan, maka jauhilah perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan. (Departemen Agama RI, 1971 : 90).

Sebagai calon pendidik yang nantinya berkecimpung di masyarakat harus mengetahui dan peka dengan hal-hal yang terjadi dimasyarakat dimana kita bertempat tinggal. Sepertinya halnya upacara Wara agama Hindu Kaharingan di Desa Pendreh Kecamatan Teweh Tengah Kabupaten Sarito Utara. Hendaknya calon pendidik mengetahui seluk beluk

pelaksanaan upacara tersebut, sehingga akan memberikan kemudahan untuk mengarahkan dan membimbing mereka yang terlibat khususnya Generasi Muda Islam. Karena dalam rangkaian upacara Wara tersebut sangat bertentangan dengan ajaran Islam seperti berjudi, minuman keras dan sabung ayam yang dilaksanakan secara bebas ditengah-tengah pengunjung yang sebagian diantaranya adalah generasi muda Islam. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti banyaknya Generasi Muda Islam yang hadir disana mereka akan terlibat dalam kegiatan tersebut sehingga akan mempengaruhi perilaku mereka.

Sisi yang menarik untuk dikaji pada pelaksanaan Wara ini adalah bagaimana keikutsertaan Generasi Muda Islam dalam Upacara Wara agama Hindu Kaharingan dan bagaimana pengaruhnya terhadap perilaku mereka. Dari itu penulis ingin mengetahui lebih jauh dan mengangkatnya dalam sebuah judul penelitian "PENGARUH KEIKUTSERTAAN DALAM UPACARA WARAGAMA HINDU KAHARINGAN TERHADAP PERILAKU GENERASI MUDA ISLAM (Studi Di Desa Pendreh Kecamatan Teweh Tengah Kabupaten Barito Utara).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah keikutsertaan generasi muda Islam dalam upacara Wara agama Hindu Kaharingan di desa Pendreh Kecamatan Teweh Tengah Kabupaten Barito Utara.

1. Bagaimanakah Perilaku generasi muda Islam di desa Pendreh Kecamatan Teweh Tengah Kabupaten Barito Utara.
3. Apakah ada hubungan antara keikutsertaan dalam upacara Wara agama Hindu Kaharingan terhadap Perilaku generasi muda Islam di desa Pendreh Kecamatan Teweh Tengah Kabupaten Barito Utara.
4. Apakah ada pengaruh keikutsertaan dalam upacara Wara agama Hindu Kaharingan terhadap Perilaku generasi muda Islam di desa Pendreh Kecamatan Teweh Tengah Kabupaten Barito Utara.

C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

Yang menjadi tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui keikutsertaan dalam upacara Wara agama Hindu Kaharingan di desa Pendreh Kecamatan Teweh Tengah Kabupaten Barito Utara.
2. Untuk mengetahui perilaku generasi muda Islam di desa Pendreh Kecamatan Teweh Tengah Kabupaten Barito Utara.
3. Untuk mengetahui hubungan antara keikutsertaan dalam upacara Wara terhadap Perilaku generasi muda Islam di desa Pendreh Kecamatan Teweh Tengah Kabupaten Barito Utara.
4. Untuk mengetahui pengaruh keikutsertaan dalam upacara Wara agama Hindu Kaharingan terhadap

perilaku generasi muda Islam di desa Pendreh Kecamatan Teweh Tengah Kabupaten Barito Utara.

Sedangkan kegunaan penelitian ini adalah :

1. Menambah dan mengembangkan wawasan berfikir penulis terutama yang berhubungan dengan pengaruh keikutsertaan dalam upacara Wara agama Hindu Kaharingan terhadap Perilaku generasi muda Islam di Desa Pendreh Kecamatan Teweh Tengah Kabupaten Barito Utara.
2. Menjadi bahan informasi dan masuknya bagi pihak yang berkompeten dalam hal ini Departemen Pendidikan dan Kebudayaan serta aparat Kepolisian.
3. Menjadi bahan studi ilmiah untuk melakukan penelitian lebih lanjut dan mendalam tentang masalah yang berhubungan dengan penelitian ini.

D. Rumusan Hipotesa

Bertolak dari judul dan permasalahan di atas, maka Hipotesa dalam penelitian ini adalah :

1. Ada hubungan antara keikutsertaan dalam upacara Wara agama Hindu Kaharingan terhadap Perilaku generasi muda Islam di desa Pendreh Kecamatan Teweh Tengah Kabupaten Barito Utara.
2. Ada pengaruh keikutsertaan dalam upacara Wara agama Hindu Kaharingan terhadap Perilaku generasi muda Islam di desa Pendreh Kecamatan Teweh Tengah Kabupaten Barito Utara.

E. Kerangka Teori

1. Pengaruh Keikutsertaan Dalam Upacara Wara Agama Hindu Kaharingan.

a. Pengaruh

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang dimaksud pengaruh adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk kepercayaan atau perbuatan seseorang (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1983 : 73).

Sedangkan menurut Kamus WJS Poerwadarminta bahwa pengaruh adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang, benda) dan sebagainya. (WJS Poerwadarminta, 1984 : 73).

Dari kedua pengertian di atas dapat dipahami bahwa pengaruh adalah suatu daya atau kekuatan yang timbul dari sesuatu benda atau orang yang ikut membentuk suatu kepercayaan seseorang.

b. Keikutsertaan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia bahwa keikutsertaan berasal dari kata ikut yang berarti menvertai orang bepergian, melakukan sesuatu yang dilakukan orang lain. (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, tanpa tahun : 370).

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa keikutsertaan adalah mengikuti sesuatu yang dilakukan orang lain.

c. W a r a

Menurut Tjilik Riwut dalam bukunya Kalimantan Membangun Alam dan Budaya Indonesia, pengertian wara adalah mengantarkan roh/jiwa manusia, binatang Sandung sanggaran serta peralatan yang dipergunakan dalam upacara Wara/Tiwah. (Tjilik Riwut, 1993 : 325).

Sedangkan menurut W.A. Gara dalam bukunya Aspek Budaya Daerah dalam Pembangunan menyebutkan pengertian wara adalah :

Mengantarkan roh-roh sama, tetapi untuk daerah ini tidak langsung kealam abadi, tetapi bermukim disalah satu bukit yang bernama Gunung Lumut terdapat diudik sungai Teweh, dimana dalam kepercayaan mereka roh-roh (arwah) itu bermukim disana sementara menunggu akhir zaman untuk diangkat kealam abadi, selama ditempat penungguan bagi mereka yang semasa hidupnya berbuat dosa kecil atau besar harus menderita akibat dosanya. (W.A Gara, tanpa tahun : 2).

Dari kedua definisi di atas dapat dipahami bahwa Wara adalah upacara agama Hindu Kaharingan yang dilaksanakan dalam rangka mengantarkan roh orang yang telah mati kealam baka/surga.

1. Perintah untuk melaksanakan upacara Wara.

Dalam kehidupannya sehari-hari umat Kaharingan dalam menjalankan ajaran agamanya

berpedoman kepada Kitab Panaturan Tamparan Taluh Handiei (Awal segala Kejadian) yang merupakan pedoman yang menjadi dasar pegangan umat Hindu Kaharingan. Ayat-ayat yang berkenaan dengan perintah untuk melaksanakan upacara Wara adalah sebagai berikut :

a. Pasal 33 ayat 1 berbunyi :

Setelah RANYING HATALLA berfirman tentang tata cara upacara Tiwah/Wara, dihadapan semua anak cucu Manvemei Tunggul Garing Janjahunan Laut. RANYING HATALLA menyuruh mereka melaksanakan Tiwah/Wara Suntu Raja Tantulana Bulau Hiang Tantuenyet Nyaring.

b. Pasal 33 ayat 4 yang berbunyi :

Sebagaimana yang telah difirmankan oleh RANYING HATALLA dalam melaksanakan upacara Tiwah/Wara Raja Pampulau Hawun. Randian Talampe Batanduk Tunggal duduk di atas gong dengan segala atributnya seperti Bandung Karungkung, Sempulau Dare dan Duhung Tuntung Entengnya, ia bertugas menjadi Duhung Pahant-eran Lisu, yaitu Raja Pampulau Hawun.

c. Pasal 33 ayat 5 berbunyi :

Tiwah Suntu di Lewu Bukit Batu Nindan Tarung dilaksanakan, yaitu untuk menjadi contoh bagi raja Bunu, karena ia akan diturunkan kepantai Danu Kalunen dan Tiwah/Wara ini tetap dipelihara untuk selama-lamanya dalam kehidupan manusia, tentang bagaimana tata cara mereka kembali menyatu pada RANYING HATALLA, yaitu sebagaimana ia lahir dan hidup di dunia ini. (Panaturan Tamparan Taluh Handiei, 1996 : 132).

Dari beberapa ayat di atas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa upacara Tiwah/Wara merupakan suatu ajaran yang harus dilaksanakan oleh penganut agama Hindu Kaharingan.

3. Tata Urutan Pelaksanaan Upacara Wara

Menurut Y. Hathan Ikon dalam bukunya *Ilustrasi dan Perwujudan Lambang Hatang Garing dan Dandana Tingang* sebuah koncept Memanusiakan Manusia dalam Filasafat (Juku Davak Ngaju, Kalimantan Tengah, menyebutkan tata urutan pelaksanaan Wara adalah :

- a. Melak Rutas, yaitu membuka tanah ledang dilokasi terdahulu.
- b. Upacara mulung Gandong, yaitu berisi kegiatan Tawur behas, pengumuman, mengundang dan memerintahkan undur ontang, Potahu (kesmanan lingkungan), mulai membangun sangkaraya, tiang bendera dan sarana lainnya secara gotong royong, membuat ciri-ciri pada kuburan yang akan dikelola dengan bababulu. Mulsi pasang kajang disekeliling sangkaraya oleh banyak orang pria dan wanita, ini merupakan persiapan-persiapan pendahulu, disusul dengan persiapan berikutnya. Tenggang waktu untuk mempersiapkan hewan kurban, menumbuk padi dan penetapan jumlah anggota Wara termasuk penetapan pemilihan basir-basir mana yang dipinjam.
- c. Persiapan akhir dan pelaksanaan, yaitu tukang hanteran dan basir-basir pelaksana dijemput Maragat Laluh yaitu mudyawarah menetapkan balas jasa para basir, Acara Punduk 'sahur', Nantulak berbagai Dahiang, sial, pali dan lain-lain, berupa pengumuman, jaminan keamanan, kelestarian lingkungan dengan mekanisme dan sistematis khusus, dipimpin oleh Basir Hanteran, Basir Opu dan Basir lainnya.
- d. Balian Napalas, yaitu kegiatan ini dilakukan beberapa hari berpindah dari rumah ke rumah kelompok warga Wara. Sifat dan hakikatnya Balian sebagai penelusuran ulang, segala persiapan oleh manusia dikerjakan oleh regu kerja para roh Sanghiang sehingga lebih indah, lebih mantap, lebih lengkap, seperti sangkaraya, sandung, tiang bendera, kayu bakar sandung kariring, sapundu, peralatan hewan kurban dan lain-lain.
- e. Balian Ngerahang Tulang, yaitu seluruh kegiatan Wara secara serentak dengan bergotong royong mempersiapkan tulang

belulang para arwah yang akan dilola, dibawa kekampung, ditempatkan disuatu tempat sementara. Pekerjaan oleh regu keris Sangsiang, ditelusuri dengan nyanyian oleh Basir pada malam harinya.

- f. Munduk Hanteran. Fanaturan Karak Tunakup. Kegiatan pada hari pertama dapat juga bila ada tamu leluhur, atau lengkung secara penembelian hewan kurban didahului dengan pasang kajang masal diiringi dengan bunyi gendang garantung yang membahana dan lengking situkang hanteran, dengan suara tunggal yang berirama khusus mengucapkan kata-kata bahasa Sangsiang, dibarengi dengan taburan beras. Kemudian tenang hanya alunan irama nyanyian situkang hanteran dihadapan orang banyak yang semuanya tunduk menikmati irama menyimak akan bahasa warisan purba.
- g. Jalan cerita Hanteran.
- Sebagai pendahuluan berupa pengumuman keseluruh jagat raya, alam atas dan alam bawah memberikan keterangan dan penjelasan tentang tujuan seluruh kegiatan Wara ini.
 - Sang tukang hanteran dengan berkonsentrasi sepenuhnya seolah-olah mengangkat diwanya sendiri, menghayati jalannya cerita merantau kealam atas bersama dengan roh butir beras yang sudah dijelmakan sebagai pendamping, atau selaku pembantu memakai kendaraan angkasa yang disebut Lasang Kumpang menembus lapisan cakrawala singgah ditempat-tempat tertentu. Perantauan ini dengan tujuan menjemput unsur Sang Rawing Tempun Telun yang mengussai kendaraan angkasa bernama Lanting Samben Nampalan Penyang.
 - Untuk mempertahankan kesenambungan tugasnya si tukang Hanteran dengan lincahnya memberi keterangan terperinci mengenai pesan Sang RANYING HATALLA Langit, dilengkapi dengan uraian riwayat kejadian alam semesta oleh kuat kuasa Sang Ranying termasuk asal usul cikal bakal Flora, Fauna, manusia dan mayang roh-roh serta ilah-ilah seanteronnya termasuk pola moyang Sang Rawing Tempun Telun sendiri.
 - Maka dengan demikian Sang Hanteran berhasil menyakinkan Rawing Tempun Telun, sehingga dengan kendaraannya bernama Lanting Samben Nampalang Penyang, merasa sebagai diperintah atas nama Ranying, turun kebumi menuju lokasi Wara disambut secara meriah mirip dengan menyambut Leluhan. (Y.Nathan Ilon, 1990 : 123, 124).

Dan ada suatu acara yang mengirinal semua rangkaian acara di atas yaitu diadakannya Usik Liau (permainan dewa) seperti perjudian, minuman keras, pembacaan mantra, lempar melempar benda kotor dan acara ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dari acara-acara di atas.

d. Agama

Menurut Enseklopedi Pendidikan (1994) agama adalah suatu kepercayaan yang dianut oleh manusia dalam usahanya mencari hidup dan mengajarkan kepadanya tentang hakikat dan maksud dari segala sesuatu yang ada (Soegono Poerbakawatja, 1985 : 8).

Sedangkan menurut pendapat H. Endang Saifuddin Anshari dalam buku Agama Dan Kepercayaan yang mengutip pendapat Sidi Gazalba mengatakan bahwa agama adalah :

Sama dengan relegi yaitu kepercayaan kepada Tuhan dan hubungan dengan Tuhan, hubungan mana menyatakan diri dalam bentuk kultus, ritus dan permohonan menurut doktrin tertentu. (H. Endang Saifuddin Anshari, 1982 : 42).

Dari pendapat para ahli di atas dapat dinyatakan bahwa agama adalah suatu kepercayaan atau keyakinan seseorang akan Tuhan, hubungan dengan Tuhan yang di dalamnya menuntut manusia untuk hidup bahagia.

e. Hindu Kaharingan

Menurut Koentjaraningrat dalam bukunya Manusia dan Kebudayaan di Indonesia menyatakan Kaharingan adalah :

Suatu kepercayaan asli masyarakat di Kalimantan Tengah. Sebutan Kaharingan berasal dari kata Danum Kaharingan yang berarti air kehidupan. (Koentjaraningrat, 1987 : 85).

Dijelaskan pula oleh Mikhail Commans dalam bukunya Manusia Daya Dulu Sekarang Sekarang Masa Depan bahwa :

...Dulu tidak ada kata agama, baru sejak beberapa dasawarsa orang Kalimantan Tengah menggunakan istilah agama Kaharingan. (Mikhail Commans, 1997 : 85).

Dalam buku Ilustrasi dan Perwujudan Lambang Batang Garing dan Dandang Tingang Sebuah Konsepsi Memanusiakan Manusia Dalam Filsafat Suku Dayak Ngaru menyebutkan Kaharingan adalah :

Kaharingan berasal dari kata Haring ditambah dengan awalan Ka dan akhiran an menjadi Kaharingan. Haring berarti tumbuh dengan sendirinya, sebagai contoh; Parei Haring, Kujang Haring dan Pisang Haring. (Y. Nathan Ilon, 1990 : 128).

Dari ketiga pendapat diatas dapat dipahami bahwa Kaharingan adalah suatu kepercayaan asli suku Dayak di Kalimantan Tengah dan dipengaruhi oleh kebudayaan Hindu sehingga menjadi agama Kaharingan. Hal ini sejalan dengan penjelasan Tjilik Riwut (1983) yang menyatakan diperkirakan masuknya

kebudayaan Hindu ke Kalimantan adalah pada tahun 1350 M dan agama Hindu Kaharingan itu sendiri merupakan agama asli suku Dayak. (Tjilik Riwut, 1983).

Menurut Syamsir Salam dalam hasil penelitiannya menyebutkan bahwa dalam perkembangannya agama ini tidak luput dari pengaruh-pengaruh setelah ia "membumi" yaitu setelah perjanjian kontak dengan orang-orang Barat setelah penjajahan. Banyak nama yang melekat padanya dan mengandung konotasi-konotasi tertentu misalnya, ada yang menyebutnya agama Ngaju, karena banyak dianut oleh orang-orang di Udik/hulu sungai. Ada juga yang menyebut Hidend mungkin disamakan dengan orang-orang Hidend atau ada juga yang menyebutnya dengan agama Kafir, karena bukan menurut agama-agama tertentu seperti agama Islam atau Nasrani. Sampai tahun 1979 kedudukan agama Kaharingan masih terombang ambing, namun tetap bertahan karena negara Republik Indonesia bukan berdasarkan agama tetapi berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Yang juga dianut atau dipercayai umat Kaharingan. Pada tahun 1950 diadakan kongres Kaharingan pertama dengan membentuk Organisasi yang dinamakan Syarikat Kaharingan Dayak Indonesia (SKDI) berkedudukan di Tangkehen.

Pada waktu itu Kalimantan satu propinsi yaitu propinsi Kalimantan dan sejak itu kesepakatan bersama menyebutkan nama agama yang dianut itu dengan nama agama Kaharingan. Pada tahun 1955 dalam rangka menghadapi Pemilihan Umum, maka SKDI telah menjadi organisasi politik yaitu berdasarkan hasil kongres pada tahun 1954 di Bahu Palawa, yang mendesak diakuinya agama Kaharingan masuk dalam administrasi Pemerintahan serta menuntut berdirinya propinsi Kalimantan Tengah yang akan memberi peluang lebih banyak bagi penganut Kaharingan dekat dengan para pengambil keputusan dan bila masih tetap dibawah propinsi Kalimantan Selatan, maka agama Kaharingan tidak akan mendapat peluang untuk mengembangkan diri, karena pada saat itu keputusan politik sangat dipengaruhi politik yang mengazaskan agama tertentu bahkan para kadernya di wilayah Kahayan yang kebetulan sedang menjadi pejabat membuat tulisan yang amat merugikan agama Kaharingan.

Hasil dari Pemilu 1955 SKDI mendapat satu kursi di DPRD tingkat II Kapuas dan pada Pemilu 1971 SKDI melebur aspirasi politiknya melalui kader Golkar masuk Kinosogi hingga sekarang menyalurkan aspirasinya melalui Golkar. Sejak tahun 1992 SKDI berubah menjadi sosial ekonomi.

Dalam rangka membina keagamaan dibentuk organisasi Majelis Besar Alim Ulama Kaharingan pada tahun 1972. Program utama majelis ini yaitu ikut dalam kegiatan pembangunan, serta memperjuangkan adat Kaharingan dibina melalui Departemen Agama dan berdasarkan SK. 6.11/37/SK/1980 tanggal 19 April 1980 dari Departemen Agama Republik Indonesia mengukuhkan Majelis Besar Alim Ulama Kaharingan berubah luas menjadi Majelis Besar Agama Hindu Kaharingan berpusat di Palangkaraya, sebagai badan keagamaan yang tergabung dalam agama Hindu. Maka Majelis ini diberi wewenang membina umat yang berjumlah lebih kurang 15 % dari jumlah penduduk di Kalimantan Tengah dengan tidak menghilangkan budaya Kaharingan yang mengacu kepada agama Hindu. Sedangkan atas dasar desa Kala, patra, praktek keagamaan yang dilakukan umat kaharingan sebelum integrasi diakui sebagai upacara Hindu.

Pembeuran kedalam agama Hindu berarti bahwa dibidang upacara keagamaan tidak ada perubahan bagi yang ikut upacara Bali, silahkan. Demikian pula umat Hindu yang dari Bali dapat pula ikut dalam upacara Kaharingan tanpa kesulitan. Sehingga dengan demikian budaya luhur yang dimiliki Kaharingan akan dapat lestari.

1. Pokok-Pokok Ajaran Agama Hindu Kaharingan

a. Ajaran Tentang Tuhan

Menurut Syamsir Salam S. mengemukakan pandangan agama Hindu Kaharingan tentang Tuhan, bahwa :

Tuhan menurut agama Hindu Kaharingan maha besar, maha suci, maha mulia, maha jujur, maha mengetahui, hal ini disebut dengan Ranying Hatalla Langit Raja Tuntung Matan Andau Tuhan Tambing Kabunteren Jata Balawang Bulau, Kanaruhan Bapeger intan, artinya yang maha kuasa, berkuasa dilangit, raja mengidupkan siang dan malam zat yang maha suci ditempat yang mulia. (Syamsir S. 1995 : 30).

Sementara itu di dalam kitab Panaturan Tampanan Taluh Handiai (Awal segala kejadian) oleh Majelis Besar Alim Ulama Kaharingan Indonesia dalam pasal 1 ayat 3 bahwa :

Aku inilah Ranying Hatalla yang maha kuasa, awal dan akhir segala kejadian dan cahaya kemuliaku yang terang, bersih dan suci, adalah cahaya kehidupan yang kekal dan abadi aku sebut Ia Hindu Kaharingan. (Majelis Besar Alim Ulama Kaharingan Indonesia, 1996 : 1).

Dari penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa tuhan menurut agama Hindu Kaharingan adalah yang maha kuasa, baik dilangit maupun dibumi yang menempati tempat yang mulia. Ranying tersebut adalah penguasa tertinggi sebagaimana Tjilik Riwut (1983) menyatakan bahwa Ranying adalah penguasa

tertinggi yang tererri semua lewa tunduk kepadanya.

Umat Kaharingan juga percaya pada benda-benda tertentu ada pemunggunya. Hal ini sesuai dengan pendapat Koentjaraningrat yang mengatakan :

Umat Kaharingan percaya pada alam hidupnya itu penuh dengan mahluk hidup dan roh-roh (ganen) yang menempati tiang rumah, batu besar, pohon-pohon besar hutan belukar, air, pokoknya alam sekeliling tempat tinggal manusia. (Koentjaraningrat, 1984 : 138).

b. Hidup Sesudah Mati

Penganut agama Hindu Kaharingan percaya bahwa sesudah mati itu ada suatu penghidupan abadi bersama Tuhan Ranying Hatalla Langit disurga yang bernama Lewu Tatau. menurut kepercayaan Hindu Kaharingan bahwa orang yang meninggal dunia rohnya bisa berkeliaran dan bisa menempati batu, tiang rumah, serta benda-benda lain. Setelah diselenggarakan Wara/Tiwah barulah roh tersebut menuju surga, hal ini sejalan dengan pendapat Syamsir S. yang mengatakan bahwa :

Dalam perjalanan menuju alam surga roh/jiwa orang yang telah meninggal harus diantar kembali kepada Ranying Hatalla Langit melalui suatu upacara

yang sangat populer dikalangan suku Dayak yaitu Tiwah/Wara. (Syamsir, 1993).

2. Ruang Lingkup Agama Hindu Kaharingan

Menurut Syamsir S. ruang lingkup agama Hindu Kaharingan adalah :

- a. Lingkup iman yang memberi landasan iman melalui serahan masing-masing adalah :
 1. Hatalla Katem param (bahasa Ngaju) artinya Tuhan awal segala kejadian
 2. Langitan Katambuam artinya Tuhan adalah hukum yang tertinggi di atas kehidupan manusia.
 3. Patam Layapaham artinya bumi Tuhan yang kokoh sumber kehidupan.
 4. Nyalung Kapenduiam artinya air kehidupan yang suci dari Tuhan sumber kesucian dan kebenaran.
 5. Talata Padukam artinya alam semesta sebagai sumber kasih sayang laksana kandungan ibu.
- b. Lingkup Agama yaitu menyangkut kawasan kebutuhan hidup manusia yang dapat dicapai dengan kekuatan dan kemampuna sendiri, baik yang menyangkut ruang hidup yang berisi norma-norma moral tentang hidup kekeluargaan, perkawinan, warisan serta menyangkut kawasan yang memungkinkan umat untuk mendapat jalan keluar apabila menemui jalan buntu atau jalan buntu akibat tekanan kehidupan. (Syamsir S. 1995 : 34).
- c. Pandangan Terhadap Manusia

Di dalam kitab Panaturan Temparan Taluh Handiai (1996), dijelaskan bahwa yang mengawali kehidupan di dunia itu adalah diciptakanlah oleh Ranying Hatalla Langit seorang laki-laki yang bernama Manyamei Tunggul Garing Jajuhan Laut dan seorang perempuan yang diberi nama Kameluh Putak Bulau Janjulen, yang akhirnya memiliki tiga

keturunan tiga orang raja sebagaimana dijelaskan dalam kitab Penaturan Tamparan Taluh Handiai :

...Mereka melaksanakan upacara nahunan bagi bayi menyamai Tunggul Garing Jajuhan Laut dan Raja uju hakandung mengoleskan darah hewan kurban pada mereka sesuai dengan pesan Ranying Hatalla langit dan Jatha Balaweng Bulau, sekaligus memberikan nama ketiga bayi tersebut yaitu Raja Sangen, Raja Sangalang dan Raja Bunu. (Majelis Besar Alim Ulama Kaharingan Indonesia pasal 20 ayat 20 : 63).

Dijelaskan pula oleh Syamsir S. (1996) bahwa Ranying Hatalla Langit memesan kepada umat manusia untuk memiliki watak dan keteladanan yaitu :

1. Panyang (bahasa Nngaju) artinya iman
2. Pangarangsang artinya ilmu
3. Batu Panggiri artinya alam
4. Panggiri ilmu artinya alam
5. Lingu artinya keteladanan.

2. Perilaku Generasi Muda Islam

a. Perilaku

Dalam Kamus besar Bahasa Indonesia edisi kedua Departemen Pendidikan dan Kebudayaan disebutkan Perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan. (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan edisi kedua : 775).

Menurut Singgih D Gunarsa dan Ny. Y Singgih D. Gunarsa dalam bukunya Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja mengatakan :

Perilaku adalah setiap cara atau reaksi atau respon manusia, makhluk hidup terhadap lingkungan, atau aksi reaksi terhadap rangsangan dari lingkungan. (Singgih D Gunarsa dan Ny Y. Singgih D Gunarsa, 1991 : 1).

Dari keterangan di atas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan perilaku adalah aktivitas, reaksi atau respon manusia terhadap sesuatu akibat rangsangan atau pengaruh lingkungan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku manusia, yaitu :

a. Faktor Endogen, yaitu :

1) Pembawaan (heredity)

Pembawaan atau heredity adalah semua potensi atau kemungkinan yang dibawa oleh individu sejak hidup. Bakat sebenarnya sama dengan pembawaan sebab juga merupakan potensi atau kemungkinan berkembang sejak individu lahir. hanya potensi tadi dalam bentuk yang istimewa atau khusus atau dalam bentuk yang besar atau kuat. setiap manusia mempunyai potensi untuk mengembangkan segi pikiran, perasaan, segi sosial keremimpinan dan lain-lain. Pembawaan atau heredit, ini juga berpengaruh besar terhadap perkembangan perilaku manusia.

2) Faktor Aktivitas.

Faktor aktivitas atau kemampuan sendiri dari individu merupakan hal yang sangat penting bagi perilaku manusia. Jika pembawaan itu seolah-olah merupakan faktor yang statis maka aktivitas ini merupakan faktor yang dinamis. Aktivitas ini seolah-olah menjadi dynamo yang menggerakkan perilaku individu tersebut. Karena faktor aktivitas ini maka individu bersikap aktif dan selektif dalam menerima pengaruh faktor eksogen maupun dalam sikapnya faktor endogen yang lain.

B. Faktor Eksogen, yaitu :

1) Faktor Lingkungan Sosial (Pendidikan & Pergaulan)

Yang dimaksud dengan lingkungan sosial adalah lingkungan yang terdiri dari individu atau sekelompok individu (group). Interaksi antar individu-individu tersebut menimbulkan proses sosial inilah yang mempunyai pengaruh yang penting dalam mempengaruhi perilaku seseorang.

2) Faktor Lingkungan Kebudayaan

Lingkungan kebudayaan sebagai salah satu faktor eksogen mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap perilaku seseorang. Yang dimaksud lingkungan kebudayaan adalah

segala sesuatu yang ada disekitar individu yang merupakan benda-benda kebudayaan yaitu segala sesuatu hasil ciptaan atau buah budi manusia, misalnya faktor sosial ekonomi suatu keluarga dengan perlengkapannya dan adat sopan santunnya.

3) Faktor Lingkungan Alam.

Yang termasuk lingkungan alam ini antara lain keadaan geografis dan klimatologis. Keadaan geografis berhubungan dengan sosial tempat misalnya daerah pantai, daerah pegunungan, sedangkan keadaan Klimatologi berhubungan dengan sosial iklim misalnya daerah panas, sedangkan dingin dan sebagainya. Lingkungan alam tersebut sedikit banyaknya berpengaruh juga terhadap perkembangan perilaku individu atau seseorang.

b. Generasi Muda Istimewa

Dalam buku Generasi Muda yang dikarang oleh Kirdi Dipoyudo dan Rufinus Lahur yang dimaksud Generasi Muda adalah :

Dalam dirinya merupakan penggolongan-penggolongan yang membedakan dirinya dengan generasi sebelum dan sesudahnya... pengertian satu Generasi seperti yang umumnya diterima adalah kurang 30 tahun karena generasi yang dimaksud adalah muda, dengan demikian segera terpikir oleh kita mereka yang berumur di atas

30 tahun tidak dapat digolongkan lagi ke dalam Generasi muda. (Kirdi Dipoyudo dan Rufinus Lahur, 1977 : 4).

Selanjutnya menurut Charles M Shelton dalam bukunya yang berjudul Spritualitas kaum Muda menyatakan Generasi Muda adalah :

Kaum Muda dengan umur terbentang antara 15-34 tahun dan dalam tahapan perkembangan fisik dan mental, emosional, sosial dan moral serta religius. (Charles M Shelton, 1993 : 91).

Menurut Dwi Purwoko dalam bukunya Pemuda Islam dipentas Nasional memberi batasan sebagai berikut ...umur pemuda berkisar 10-34 tahun ke atas yang masih mempunyai jiwa muda. (Dwi Purwoko, 1990 : 194).

Dikemukakan oleh Wahyu Na dalam bukunya Ilmu Sosial Dasar yang dimaksud dengan Generasi Muda adalah :

1. Dilihat dari segi Biologi terdapat istilah :

Bayi	: 0 - 1 tahun
Anak	: 1 - 12 tahun
Remaja	: 12 - 15 tahun
Pemuda	: 15 - 30 tahun
Dewasa	: 30 tahun ke atas
2. Dilihat dari segi Budaya atau fungsional

Anak	: 0 - 12 tahun
Remaja	: 12 - 18 tahun
Dewasa	: 18 - 21 tahun

Dimaka pengadilan manusia berumur 18 tahun sudah dianggap dewasa. Untuk tugas-tugas negara 18 tahun sering diambil sebagai batas dewasa tetapi dalam menuntut hak seperti hak pilih ada yang mengambil 21 tahun sebagai pertandaan dewasa. Dilihat dari segi Psikologis dan Budaya maka pematangan pribadi ditentukan pada usia 21 tahun.

3. Dilihat dari angka kerja, ada istilah angka muda tenaga tua. Sebagai tenaga kerja diambil antara 18 sampai 22 tahun.
4. Dilihat dari perencanaan modern, digunakan istilah Sumber daya manusia Muda (Young Human Resources) sebagai salah satu dari tiga sumber pembangunan yaitu :

- a. Sumber-sumber alam (Natural Resources)
 - b. Sumber dana (Financial Resources)
 - c. Sumber Daya Manusia (Human resources) yang dimaksud dengan sumber-sumber daya manusia muda adalah 0 - 18 tahun.
5. Dilihat dari ideologis politis, maka generasi muda adalah calon pengganti generasi terdahulu dalam hal ini berumur antara 18 sampai 30 tahun dan kadang-kadang sampai berumur 40 tahun.
 4. Dilihat dari umur lembaga dan ruang lingkup tempat tepat diperoleh tiga kata kategori: siswa usia antara 6 sampai 18 tahun masih dibangku sekolah. Mahasiswa usia antara 18 sampai 25 tahun masih ada di Universitas atau Perguruan Tinggi. Pemuda di luar sekolah ataupun diluar Perguruan Tinggi usia antara 15 sampai 30 tahun. Berdasarkan pengelompokan di atas maka yang dimaksud dengan Pemuda adalah golongan manusia berusia Muda antara 15 sampai 30 tahun. Dalam hubungan ini pula dikenal istilah Generasi peralihan yakni mereka yang berumur 30 - 40 tahun. (Wahyu No. 1986 : 66).

Beranjak dari beberapa pendapat para ahli tersebut di atas dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan Generasi Muda adalah para Pemuda berusia antara 15 sampai 30 tahun.

Sedangkan yang dimaksud dengan generasi muda Islam adalah pemuda yang berusia antara 15 sampai 30 tahun yang beragama Islam.

F. Konsep dan Pengukuran

- A. Pengaruh keikutsertaan dalam upacara Wera agama Hindu Kabaringen adalah dampak atau akibat yang timbul dari keikutsertaan dalam upacara Wera terhadap perilaku generasi muda Islam di desa Pendreh Kecamatan Toweh Tengah Kabupaten Parigi Utara.
- E. Upacara Wera yang dimaksud dalam penelitian ini adalah upacara keagamaan yang dilaksanakan penganut agama

Hindu Kaharingan di desa Pendreh Kecamatan Towoh Tengah Kabupaten Barito Utera, dalam rangka mengantarkan roh ke Surga yang bernama Lewu Tatau, upacara ini dilakukan oleh keluarga arwah yang ditinggalkan dengan maksud agar arwah/roh kembali ke akhirat dalam keadaan suci dan bersih. Apabila diselenggarakan upacara Wara ini sudah menjadi kewajiban dan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari acara lain adalah diadakannya *Uaik Lisu* (permainan Dewa/roh) seperti perjudian, minuman minuman keras (tusuk), sabung ayam, lempar melempar benda kotor, *bekasai* (bedak-bedakan), pembacaan mantra, tari-tarian persembahan, yang menurut kepercayaan orang Hindu Kaharingan merupakan *Uaik Lisu*. Dan pada acara puncaknya dibunuhkannya beberapa ekor Kerbau dengan cara ditusuk-tusuk sampai mati.

C. Keikutsertaan generasi muda Islam dalam upacara Wara adalah aktifitas atau keterlibatan Generasi Muda Islam dalam semua rangkaian upacara Wara. Untuk mengukur keikutsertaan generasi muda Islam dalam rangkaian kegiatan tersebut diukur melalui indikator sebagai berikut :

1. Keikutsertaan generasi muda Islam dalam permainan perjudian :
 - a. Selalu mengikuti 6 sampai 10 kali skor 3
 - b. Kadang-kadang ikut 1 sampai 5 kali skor 2
 - c. Tidak pernah mengikuti perjudian diberi skor 1

2. Keikutsertaan generasi muda Islam dalam minum-minuman keras (tuak) :
 - a. Selalu ikut 6 sampai 10 kali skor 3
 - b. Kadang-kadang ikut 1 sampai 5 kali skor 2
 - c. Tidak pernah ikut minum-minuman keras 1
3. Keikutsertaan generasi muda Islam dalam permainan sabung ayam :
 - a. Selalu ikut 6 sampai 10 kali skor 3
 - b. Kadang-kadang ikut 1 sampai 5 kali skor 2
 - c. Tidak pernah ikut permainan sabung ayam 1
4. Keikutsertaan generasi muda Islam dalam permainan lempar melempar benda kotor :
 - a. Selalu ikut 6 sampai 10 kali skor 3
 - b. Kadang-kadang ikut 1 sampai 5 kali skor 2
 - c. Tidak pernah ikut skor 1
5. Keikutsertaan generasi muda Islam dalam kegiatan Bkakai (bedak-bedakan) :
 - a. Selalu ikut 6 sampai 10 kali skor 3
 - b. Kadang-kadang ikut 1 sampai 5 kali skor 2
 - c. Tidak pernah ikut skor 1
6. Keikutsertaan generasi muda Islam dalam pembacaan mantera puji-pujian terhadap Dewa :
 - a. Selalu ikut 6 sampai 10 kali skor 3
 - b. Kadang-kadang ikut 1 sampai 5 kali skor 2
 - c. Tidak pernah ikut skor 1

7. Keikutsertaan generasi muda Islam dalam tari-tarian
- a. Selalu ikut 6 sampai 10 kali skor 3
 - b. Kadang-kadang ikut 1 sampai 5 kali skor 2
 - c. Tidak pernah ikut diberi skor 1
8. Keikutsertaan generasi muda Islam dalam penganiayaan dan penusukan binatang kurban:
- a. Selalu ikut penusukan binatang kurban sampai mati diberi skor 3
 - b. Kadang-kadang ikut penusukan binatang kurban tidak sampai mati 2
 - c. Tidak ikut penusukan binatang kurban skor 1
- D. Yang dimaksud dengan perilaku dalam penelitian ini adalah aktifitas, reaksi atau respon generasi muda Islam setelah mengikuti seluruh rangkaian pelaksanaan upacara Wara agama Hindu Kaharingan di Desa Pandeh Kecamatan Jeneh Tengah Kabupaten Barito Utara. Dan perilaku yang dimaksud disini adalah perilaku yang menyimpang atau bertentangan dengan ajaran agama Islam. Untuk mengukur perilaku tersebut digunakan indikator-indikator sebagai berikut :
1. Sebulan setelah selesai upacara Wara sikap perilaku generasi muda Islam terhadap perjudian:
- a. Selalu melaksanakan permainan perjudian 6 sampai 10 kali skor 3
 - b. Kadang-kadang melaksanakan permainan perjudian 1 sampai 5 kali skor 2
 - c. Tidak pernah melaksanakan permainan perjudian diberi skor 1

2. Sebulan setelah selesai upacara Wara sikap perilaku generasi muda Islam terhadap minum-minuman keras :
- Selalu minum-minuman keras 6 sampai 10 kali skor 3
 - Kadang-kadang minum-minuman keras 1 sampai 5 kali skor 2
 - Tidak pernah minum-minuman keras skor 1
3. Sebulan setelah selesai upacara Wara sikap perilaku generasi muda Islam terhadap sabung ayam:
- Selalu melaksanakan sabung ayam 6 sampai 10 kali skor 3
 - Kadang kadang melaksanakan sabung ayam 1 sampai 5 kali skor 1
 - Tidak pernah melaksanakan sabung ayam skor 1
4. Sebulan setelah selesai upacara Wara sikap perilaku generasi muda Islam terhadap mantra/pujirufian apabila mendapat musibah dan mendapat nikmat :
- Selalu melaksanakan pembacaan mantra 6 sampai 10 kali skor 3
 - Kadang-kadang melaksanakan pembacaan mantra 1 sampai 5 kali skor 2
 - Tidak pernah melaksanakan pembacaan mantra/pujirufian diberi skor 1

BAB II BAHAN DAN METODE

A. Bahan Dan Macam Data Yang Digunakan

Bahan-bahan dan macam data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah :

1. Data tertulis, yaitu data yang diperoleh dari tulisan-tulisan, dokumen, laporan dan sebagainya yang terkait dengan masalah yang diteliti. Data data yang ingin dikumpulkan meliputi :
 - a. Geografi Desa, yakni letak Desa, luas dan keadaan alam.
 - b. Demografi Desa, yakni jumlah penduduk, agama, pendidikan, sarana pendidikan, sarana keagamaan.
 - c. Sejarah berdirinya desa Pendreh.
2. Data tidak tertulis yaitu data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan angket, dalam hal ini data yang dicari adalah :
 - a. Latar belakang dilaksanakan upacara Wara.
 - b. Cara pelaksanaan Wara di desa Pendreh.
 - c. Pengaruh keikutsertaan dalam upacara Wara dan perilaku generasi muda Islam di desa Pendreh.

B. Metodologi Penelitian

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian. Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah semua generasi muda Islam yang berusia antara 15-30 tahun, yang berada di desa Pendreh. Adapun jumlah populasi adalah 69 orang. Namun generasi muda Islam yang masih ada dan masih menetap di desa Pendreh hanya terdapat 32 orang. Dari ke 32 Orang itulah yang menjadi objek dalam penelitian ini dan penelitian ini dinamakan penelitian populasi. Sebagaimana pendapat Suharsimi Arikunto (1993) :

Untuk sekedar ancer-ancer, maka apabila subjeknya kurang dari 100, maka lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya adalah penelitian Populasi. (Suharsimi Arikunto, 1993 : 107).

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik-teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah :

- a. Observasi, yakni mengadakan pengamatan langsung kelokasi penelitian untuk mencari hal-hal yang berkaitan dengan penelitian. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai observer non partisipan artinya tidak melibatkan diri pada hal-hal yang tengah terjadi disaat observasi. Adapun data yang ingin dicari melalui teknik ini adalah :

- Gambaran umum lokasi penelitian
 - Cara pelaksanaan Wara
 - Sarana dan prasarana keagamaan.
- b. Wawancara, yakni mengadakan wawancara langsung dengan informen dalam hal ini kepala desa, tokoh masyarakat dan adat, tokoh agama, dan pelaksanaan Wara. Data yang ingin dicari melalui tehnik ini adalah :
- Tata cara pelaksanaan Wara
 - Pelaksana dan pengunjung Wara
 - Latar Belakang dilaksanakan Wara, dan
 - Sejarah berdirinya desa Pendreh.
- c. Dokumentasi, yakni mendapatkan data yang telah ada baik berupa dokumen ataupun laporan. Data yang dicari melalui tehnik ini adalah :
- Gambaran umum lokasi penelitian, meliputi Geografi desa, letak, luas dan keadaan alam.
 - Demografi desa meliputi jumlah penduduk, agama, pendidikan, sarana pendidikan dan sarana keagamaan.
 - Sejarah berdirinya desa Pendreh.
- d. Angket, yaitu sejumlah pertanyaan secara tertulis yang diajukan kepada responden untuk memperoleh informasi dalam hal ini data yang ingin dicari adalah Keikutsertaan dalam upacara Wara dan perilaku generasi Muda Islam di Desa Pendreh Kecamatan Teweh Tengah Kabupaten Barito Utara.

3. Teknik Pengolahan Data dan Analisis Uji Hipotesa

a. Pengolahan data

Teknik pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini sesuai dengan pendapat Dr. Nano Sudjana yaitu :

- Editing yaitu memeriksa kembali semua data-data yang terkumpul untuk diseleksi dan dipsham sehingga dapat dipersiapkan untuk diproses lebih lanjut.
- Coding dan klasifikasi yaitu memeriksa tanda koma terhadap pertanyaan-pertanyaan yang telah diajukan yang dilanjutkan dengan mengelompokkan data sesuai permasalahannya sehingga mempermudah waktu mengadakan tabulasi dan analisis.
- Tabulasi data yaitu menyusun tabel-tabel baik frekwensi maupun korelasi untuk setiap variabel data serta pengkatagorian tiap terhitungnya frekwensi sehingga tersusun secara kongkrit.
- Analizing yaitu kegiatan pembuatan analisa sebagai dasar bagi penarikan kesimpulan.

b. Analisa Uji Hipotesa

Untuk menguji hipotesa mengenai pengaruh keikutsertaan dalam upacara Wara agama Hindu Kaharingan terhadap perilaku Generasi Muda Islam digunakan tahapan rumus berikut :

- Untuk menganalisis data secara umum digunakan analisa presentase dengan rumus :

$$\frac{F}{N} \times 100 \% = \dots\dots\dots \%$$

Dimana : F = Frekuensi jawaban

N = Jumlah responden

- Untuk menguji hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini digunakan uji statistik rumus korelasi produk moment untuk terlebih dahulu mengetahui hubungan antara variabel yang diujikan yaitu variabel X dan variabel Y

$$r_{XY} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(N \sum X^2 - (\sum X)^2)(N \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

- Untuk mengetahui signifikansi korelasi digunakan rumus t hitung sebagai berikut :

$$t_{hitung} = \frac{r \sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

- Langkah selanjutnya adalah mencari pengaruh Variabel X terhadap Y dengan menggunakan rumus Regresi Linear secara sederhana sebagai berikut :

$$a = \frac{(\sum Y)(\sum X^2) - (\sum X)(\sum XY)}{n \sum X^2 - (\sum X)^2}$$

$$b = \frac{n (\sum XY) - (\sum X) (\sum Y)}{n (\sum X^2) - (\sum X)^2}$$

Kemudian persamaan untuk Garis Dugaan Regresinya adalah :

$$Y = a + b X$$

BAB III

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. SEJARAH SINGKAT BERDIRINYA DESA PENDREH

Desa Pendreh pada awalnya didirikan oleh seorang petapa yang bernama Singa Atak pada tahun 1932, yang sekaligus menjadi kepala desa pertama. Pada awal berdirinya hanya terdiri dari delapan kepala keluarga.

Nama Pendreh itu sendiri diambil dari sebuah nama sungai yakni sungai Pendreh yang berada disebelah Barat desa Pendreh.

Pada tahun 1979 desa Pendreh resmi menjadi sebuah desa yang bernama desa Pendreh yang termasuk dalam wilayah hukum Kecamatan Teweh tengah Kabupaten Barito Utara. Hal ini berdasarkan peraturan menteri dalam Negeri nomor II tahun 1978. Adapun nama-nama yang pernah menjabat sebagai Kepala Desa Pendreh adalah :

1. Singa Atak tahun 1932 - 1937
2. Tumenggung Atak tahun 1938 - 1945
3. Tumenggung Bawo tahun 1946 - 1948
4. Tumenggung Bubuk tahun 1948 - 1949
5. Tumenggung Kuntung tahun 1950 - 1951
6. G a y u n g tahun 1951 - 1952
7. K o i n g tahun 1952 - 1953
8. Sahidar tahun 1954 - 1962
9. R e s a t tahun 1962 - 1963

10. L a s s tahun 1963 - 1964
11. Tabit Naan tahun 1964 - 1966
12. Naraguna tahun 1966 - 1971
13. Jarman K. tahun 1971 - 1977
14. Sukrani tahun 1977 - 1978
15. Jarman K. tahun 1978 - 1993
16. Samuel Sako, BA. tahun 1993 - 1994
17. Sahidi tahun 1994 sampai sekarang (1998)

B. KEADAAN GEOGRAFIS

1. Letak Dan Luas Daerah

Desa Pendreh merupakan bagian dari wilayah Kecamatan Teweh Tengah Kabupaten Daerah Tingkat II Barito Utara yang terletak di tepi Sungai Barito. Dan jarak dari desa ke ibu kota Kecamatan ± 12 km, dari ibu kota Kabupaten Barito Utara, Muara Teweh berjarak 10 km, sedangkan dari Ibu kota Provinsi Kalimantan Tengah Palangkaraya ± 500 km. Desa Pendreh mempunyai batas-batas wilayah sebagai berikut :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Lanjas
- Sebelah Selatan dengan desa Lemo II
- Sebelah Barat dengan desa Lemo I
- Sebelah Timur dengan desa Jingah.

Luas desa Pendreh seluruhnya adalah 13,656 Ha. yang terdiri dari tanah pekarangan, hutan, sungai, perkebunan, dan rawa. Disamping itu juga desa Pendreh

terletak ditepi sungai Barito dapat dilalui berbagai jalur perjalanan yang dapat dijangkau baik itu dari ibu kota kecamatan maupun ibu kota Kabupaten melalui jalur darat maupun jalur Sungai (air).

2. Keadaan Alam

Desa Pendreh tergolong daerah dataran rendah, sehingga hampir setiap tahun memungkinkan terjadi banjir yang disebabkan meluapnya air sungai Barito yang datang dari sebelah Hulu Sungai Barito, yang dapat menenggelamkan jalan dan rumah penduduk. Sedangkan tanahnya dapat dikategorikan cukup subur untuk daerah pertanian dan perkebunan, tumbuh-tumbuhan yang hidup diwilayah desa Pendreh beragam sebagaimana daerah lainnya yang ada di Kalimantan Tengah pada umumnya. Sedangkan binatang yang mendiami hutannya diperkirakan hampir sudah punah, seperti Rusa, Kijang, Kancil dan berbagai jenis burung dan binatang lainnya.

Suhu di desa Pendreh tergolong suhu sedang yang berkisar antara 28°C - 32°C , sebagaimana umumnya daerah di Kalimantan Tengah dimana daerahnya sebagian besar dikelilingi oleh hutan yang masih lebat daerah ini cukup jauh dari laut sehingga memungkinkan suhu selalu stabil. Begitu juga halnya dengan keadaan air cukup bersih dan tidak ada pencemaran sehingga air dapat dikonsumsi untuk kebutuhan sehari-hari.

C. KEADAAN DEMOGRAFI

1. Penduduk

Penduduk desa Pendreh berjumlah 2.228 jiwa yang terdiri dari 501 kepala keluarga yang seluruhnya berstatus sebagai warga negara Indonesia asli, dimana lebih dari 85 % merupakan penduduk asli desa Pendreh, yang lainnya merupakan pendatang yang terdiri dari suku Banjar dan Jawa. Selanjutnya mengenai prosentase penduduk desa Pendreh dapat dilihat pada tabel berikut :

TABEL I
KEADAAN PENDUDUK DESA PENDREH MENURUT
USIA DAN JENIS KELAMIN

NO.	TINGKAT USIA	JENIS KELAMIN		JUMLAH	%
		L	P		
1.	0 - 6 tahun	196	173	369	16,6
2.	7 - 12 tahun	188	190	376	17,0
3.	13 - 20 tahun	215	174	389	17,4
4.	21 - 30 tahun	197	226	423	19,0
5.	31 - 40 tahun	182	145	327	14,7
6.	41 - 50 tahun	116	101	217	9,7
7.	51 keatas	74	51	126	5,6
J U M L A H		1168	1060	2228	100

Sumber data : Monografi desa Pendreh, 1998.

Berdasarkan tabel diatas, maka penduduk desa Pendreh kalau dilihat dari segi usia dapat dikatakan

masih banyak yang produktif. karena dari seluruh jumlah penduduk tersebut di atas yang paling besar jumlahnya adalah yang berusia di bawah 40 tahun. Dan kalau dilihat dari jenis kelamin yang terbesar adalah jenis kelamin laki-laki.

2. A g a m a

Agama yang dianut oleh masyarakat desa Pendreh ada empat macam agama yaitu, agama Islam, Kristen Protestan, Kristen Khatolik dan Hindu. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

TABEL 2

KEADAAN JUMLAH PENDUDUK MENURUT PEMELUK AGAMA

NO.	A G A M A	JUMLAH	PROSENTASE
01.	I s l a m	572	25.7
02.	Kristen Protestan	228	10.2
03.	Kristen Khatolik	303	13.6
04.	Hindu Kaharingan	1125	50.3
J u m l a h		2228	100

Sumber data : Monografi desa Pendreh, 1998.

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa penduduk desa Pendreh mayoritas beragama Hindu Kaharingan yaitu sebanyak 1125 jiwa atau 50.3 %, agama Islam hanya berjumlah 572 jiwa atau 25,7 % selebihnya beragama Kristen Protestan dan Kristen Khatolik.

Umat Islam di desa Pendreh juga melaksanakan kegiatan keagamaan yang dilaksanakan seminggu sekali yaitu pada setiap hari jum'at untuk ibu dan remaja puteri, sedangkan pada malam jum'at untuk pengajian Bapak-bapak dalam Yasinan, pengajian dan ceramah agama yang dilaksanakan pada hari-hari besar Islam lainnya juga diadakan peringatan berupa ceramah agama yang disampaikan oleh para da'i baik dari desa itu sendiri, bahkan kadang-kadang mengundang ceramah dari luar daerah.

Tiap-tiap agama di desa Pendreh mempunyai sarana peribadatan masing-masing sebagaimana dapat dilihat pada tabel berikut ini :

TABEL 3
SARANA IBADAH KEAGAMAAN MASYARAKAT
DI DESA PENDREH

NO.	SARANA IBADAH	JUMLAH	KEADAAN
01.	M a s j i d	1	baik
02.	G e r e j a	2	baik
03.	P u r a	2	baik

Sumber data : Monografi desa Pendreh, 1998.

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa masing-masing agama memiliki sarana ibadah yang memadai untuk para pemeluknya menjalankan ibadah keagamaan tanpa mengganggu peribadatan gama lain.

3. Pendidikan

Sarana pendidikan yang ada di desa Pendreh berjumlah tiga buah, dua buah sekolah dasar dan satu buah Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP). Sedangkan untuk melanjutkan tingkat yang lebih tinggi baik SLTA atau Perguruan Tinggi mereka bisa meneruskan ke ibu kota Kecamatan atau ibu kota Kabupaten. Berdasarkan sumber data dan hasil penelitian bahwa sebagian besar penduduk desa Pendreh hanya mengenyam pendidikan dasar, sekalipun tidak tamat, untuk lebih jelasnya mengenai prosentase tingkat pendidikan masyarakat desa Pendreh dapat dilihat pada tabel berikut :

TABEL 4
KEADAAN PENDUDUK DESA PENDREH MENURUT
TINGKAT PENDIDIKAN

NO.	TINGKAT PENDIDIKAN	JENIS KELAMIN		JLH	%
		L	P		
01.	Buta aksara latin	81	241	322	14.4
02.	Belum sekolah	247	183	430	19.3
03.	Tidak tamat SD	204	147	351	15,8
04.	Tamat SD	539	367	906	40.7
05.	Tamat SLTP	75	57	132	5.9
06.	Tamat SLTA	45	42	87	3,9
	J u m l a h	1191	1037	2228	100

Sumber data : Monografi desa Pendreh, 1998.

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa mayoritas penduduk desa Pendreh secara formal berpendidikan rendah. Hal ini dikarenakan masyarakat desa Pendreh secara rata-rata berpendidikan Sekolah Dasar (SD), bahkan ada sebagian yang tidak tamat. Berdasarkan keadaan yang demikian menyebabkan masyarakat sulit memahami ajaran agama.

4. Pekerjaan

Sebagaimana diketahui bahwa masyarakat desa Pendreh secara umum mempunyai kegiatan yang tidak begitu jauh berbeda dengan masyarakat Kalimantan Tengah pada umumnya, misalnya cara hidup mereka bertani, maupun dari cara mereka bergaul.

Berdasarkan kenyataan yang ada dilapangan masyarakat desa Pendreh tergolong masyarakat yang tekun dan mempunyai kesungguhan dalam menekuni pekerjaan akan tetapi kadang-kadang banyak menemui hambatan dalam menekuni pekerjaannya, misalnya keadaan alam yang tidak menetap dan berkembangnya tuntutan hidup.

Mengingat hambatan-hambatan tersebut maka masyarakat desa Pendreh mempunyai pekerjaan yang beragam dan menyesuaikan diri dengan keadaan alam dan tuntutan kebutuhan. Adapun pekerjaan masyarakat desa Pendreh seperti bertani, nelayan, berkebun, pegawai serta jasa-jasa lainnya.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

TABEL 5
KEADAAN PENDUDUK MENURUT JENIS PEKERJAAN
DI DESA PENDREH

NO.	JENIS PEKERJAAN	JUMLAH	PROSENTASE
01.	Petani	723	51.90
02.	Nelayan	383	27.49
03.	Wiraswasta	20	1.4
04.	Pensiunan	5	0.4
05.	Jasa dan lain-lain	205	14.7
J u m l a h		1336	100

Sumber data : Monografi desa Pendreh, 1998.

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa secara umum prosentase jenis mata pencaharian masyarakat desa Pendreh adalah bertani hal ini karena kondisi alamnya mendukung untuk dijadikan lahan pertanian, akan tetapi tidak menutup kemungkinan untuk membuat lapangan kerja lainnya sebagai pekerjaan sampingan sebagaimana terlihat pada tabel diatas, walaupun prosentasinya sangat kecil.

D. KEADAAN GENERASI MUDA ISLAM DI DESA PENDREH

1. Status Generasi Muda Islam di Desa Pendreh

Status generasi muda Islam di desa Pendreh kecamatan Teweh Tengah Kabupaten Barito Utara, ada yang sudah menikah dan ada juga yang belum, untuk

lebih jelasnya dapat dilihat melalui tabel dibawah ini :

TABEL 6
STATUS GENERASI MUDA ISLAM DI DESA PENDREH

NO		JUMLAH	PROSENTASE
1	Berkeluarga	12	37,5
2	Tidak Berkeluarga	20	62,5
J u m l a h		32	100

Sumber data : Angket bulan Pebruari 1998.

Dari tabel diatas tergambar bahwa jumlah generasi muda Islam di Desa Pendreh berjumlah 32 orang. yang sudah berkeluarga berjumlah 12 orang atau 37,5 %, dan yang belum bekeluarga berjumlah 20 orang atau 62,5%.

Sedangkan untuk mengetahui keadaan pekerjaan generasi muda Islam dapat dilihat pada tabel berikut :

TABEL 7
PEKERJAAN GENERASI MUDA ISLAM DI DESA PENDREH

NO	JENIS PEKERJAAN	JUMLAH	PROSENTASE
01	Nelayan	17	53,12
02	T a n i	11	34,37
03	Pengangguran	4	12,5
J u m l a h		32	100

Sumber data : Angket bulan Pebruari 1999.

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa pekerjaan generasi muda Islam yang terbanyak adalah nelayan 17

responden atau 53,12 % dan pekerjaan generasi muda Islam yang bertani terdapat 11 responden atau 34,37 % sedangkan pengangguran terdapat 4 responden atau 12,5 %.

Dan untuk mengetahui tingkat pendidikan generasi muda Islam di desa Pendreh Kecamatan Teweh Tengah Kabupaten Barito Utara dapat dilihat pada tabel berikut :

TABEL 8
KEADAAN PENDIDIKAN GENERASI MUDA ISLAM DI DESA PENDREH

NO	JENIS PENDIDIKAN	JUMLAH	PROSENTASE
01	Buta Aksara	8	25
02	Tidak Tamat SD	6	18,75
03	Tamat SD	13	40,62
04	Tamat SMP	3	9,37
05	Tamat SLTA	2	6,25
J U M L A H		32	100

Sumber data : Monografi Desa Pendreh

Dari tabel diatas tergambar bahwa keadaan pendidikan generasi muda Islam di desa Pendreh Kecamatan Teweh Tengah Kabupaten Barito Utara, yang buta huruf 8 responden atau 25 %, tidak tamat SD terdapat 6 orang atau 18,75 %, tamat SD 13 responden atau 40,62 %, tamat SLTP 3 responden atau 9,37 % dan tamat SLTA 2 responden atau 6,25 %.

Melihat kenyataan diatas keadaan pendidikan generasi muda Islam di desa Pendreh Kecamatan Teweh Tengah Kabupaten barito Utara sangat rendah dan sangat memprihatinkan sehingga mereka mudah terpengaruh dan ikut kegiatan-kegiatan yang bertentangan dengan ajaran agama seperti halnya upacara Wara.

Untuk mengetahui nama, jenis kelamin dan usia responden dapat dilihat pada tabel berikut ini :

TABEL 9
DAFTAR NAMA, JENIS KELAMIN, DAN USIA RESPONDEN

NO	NAMA RESPONDEN	JENIS KELAMIN	USIA
1	2	3	4
01	I d a t	Pria	29
02	Umbeh	Pria	27
03	Ican	Pria	27
04	Yadiansyah	Pria	26
05	Martadi	Pria	26
06	Behan	Wanita	26
07	Nilawati	Pria	15
08	Ipar	Wanita	16
09	Noryani	Pria	17
10	Barni	Pria	17
11	Jayadi	Pria	21
12	Karna	Pria	18
13	Jarman	Pria	30
14	Jarnih	Pria	20
15	Sarkawi	Pria	30
16	Canai	Pria	22
17	Jahri	Pria	15
18	Yanti	Wanita	19
19	Norjiyah	wanita	18
20	Amat	Pria	28
21	Jaraya	Pria	26
22	Agus	Pria	21
23	Marni	Wanita	24
24	Yusniasih	Wanita	22

NO	NAMA RESPONDEN	JENIS KELAMIN	USIA
1	2	3	4
25	Jaleha	Wanita	21
26	Siti Jailah	Pria	19
27	Icah	Wanita	28
28	Paria	Pria	23
29	Lukman	Pria	18
30	Guntur	Pria	23
31	Badrun	Pria	27
32	Hadriansyah	Pria	30

Sumber Data : Angket Bulan Pebruari 1998.

HAB IV

PENGARUH KEIKUTSERTAAN DALAM UPACARA WARA AGAMA HINDU KAHARINGAN TERHADAP PERILAKU GENERASI MUDA ISLAM DI DESA PENDREH KECAMATAN TEWEH TENGAH KABUPATEN BARITO UTARA

A. Keikutsertaan Dalam Upacara Wara Hindu Kaharingan

Keikutsertaan dalam upacara wara agama Hindu Kaharingan yang diikuti oleh generasi muda Islam di Desa Pendreh meliputi keikutsertaan dalam permainan perjudian, minum-minuman keras (tuak), permainan Sabung Ayam, permainan lempar-melempar benda kotor, kegiatan bakasai, pembacaan mantera/puji-pujian terhadap Dewa, tari-tarian dan penusukan binatang kurban. Untuk mengetahui keikutsertaan yang dilakukan generasi muda Islam terhadap upacara Wara agama Hindu Kaharingan dapat dilihat pada tabel-tabel berikut ini :

TABEL 10

KEIKUTSERTAAN GENERASI MUDA ISLAM DALAM PERMAINAN PERJUDIAN

NO.	K A T E G O R I	FREKWENSI	PROSENTASE
1	Selalu mengikuti perjudian	20	62,5
2	Kadang-kadang mengikuti perjudian	12	37,5
3	Tidak pernah mengikuti perjudian	-	-
	J u m l a h	32	100

Sumber : Angket bulan Pebruari 1998.

Tabel diatas menggambarkan bahwa sebagian besar responden selalu mengikuti perjudian (62.5 %), dan sebagian kecil hanya kadang-kadang mengikuti permainan perjudian (37.5 %).

Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa generasi muda Islam (62,5 %) adalah yang terbanyak mengikuti permainan perjudian, hal ini menurut keterangan responden karena permainan tersebut memang sangat digemari dan untuk mengikutinya tidak harus memiliki uang yang banyak dan juga keahlian tertentu. Sedangkan bagi generasi muda Islam yang kadang-kadang mengikuti permainan perjudian (37,5 %) menurut alasan mereka karena tidak selalu memiliki uang.

Kemudian untuk mengetahui keikutsertaan generasi muda Islam dalam minum-minuman keras dapat dilihat pada tabel berikut ini.

TABEL 11

**KEIKUTSERTAAN GENERASI MUDA ISLAM
DALAM MINUM MINUMAN KERAS**

NO.	K A T E G O R I	FREKWENSI	PROSENTASE
1	Selalu ikut minum-minuman keras	20	62.5
2	Kadang-kadang mengikuti minum minuman keras	12	37.5
3	Tidak pernah ikut minum minuman keras	-	-
	J u m l a h	32	100

Sumber data : Angket bulan Pebruari 1998.

Dari tabel diatas menggambarkan bahwa sebagian besar responden selalu mengikuti minum-minuman keras dan sebagian kecil hanya kadang-kadang mengikuti kegiatan minum minuman keras.

Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa generasi muda Islam (62,5 %) adalah yang paling banyak mengikuti kegiatan minum-minuman keras, hal ini menurut responden karena saat upacara Wara minum-minuman keras disuguhkan secara gratis dan juga karena terpengaruh oleh ajakan teman-teman yang lain. Sedangkan 37,5 % ikut minum minuman keras hanya ingin ingin mencoba saja.

Kemudian untuk mengetahui keikutsertaan generasi muda Islam dalam permainan Sabung Ayam dapat dilihat pada tabel berikut ini :

TABEL 12
KEIKUTSERTAAN GENERASI MUDA ISLAM
DALAM PERMAINAN SABUNG AYAM

NO.	K A T E G O R I	FREKWENSI	PROSENTASE
1	Selalu ikut permainan Sabung Ayam	15	46,88
2	Kadang-kadang ikut permainan Sabung Ayam	15	46,88
3	Tidak pernah ikut permainan Sabung Ayam	2	6,25
	J u m l a h	32	100

Sumber data : Angket bulan Februari 1998.

Tabel diatas menambahkan bahwa sebagian besar responden mengikuti secara aktif permainan Sabung Ayam, dan sebagian kecil saja yang tidak mengikuti permainan Sabung Ayam. Dari keterangan diatas maka dapat disimpulkan bahwa keikutsertaan generasi muda Islam dalam permainan Sabung Ayam adalah tinggi. Alasan responden mengikuti permainan sabung ayam karena hoby dan taruhan permainan Sabung Ayam sangat tinggi dan alasan yang tidak mengikuti karena tidak menyukai permainan tersebut.

Kemudian untuk mengetahui keikutsertaan generasi muda Islam dalam permainan lempar melempar benda kotor dapat dilihat pada tabel berikut ini :

TABEL 13
KEIKUTSERTAAN GENERASI MUDA ISLAM DALAM PERMAINAN
LEMPAR MELEMPAR BENDA KOTOR

NO.	K A T E G O R I	FREKWENSI	PROSENTASE
1	Selalu ikut permainan lempar melempar benda kotor	9	28,13
2	Kadang-kadang ikut permainan lempar melempar benda kotor	16	50
3	Tidak pernah ikut permainan lempar melempar benda kotor	7	21,88
	J u m l a h	32	100

Sumber data : Anket bulan Februari 1998.

Tabel diatas menggambarkan bahwa sebagian besar responden ikut dan menyukai permainan lempar melempar benda kotor, dan sebagian kecil tidak pernah ikut, berdasarkan data diatas maka dapat disimpulkan bahwa

keikutsertaan responden dalam kegiatan lempar melempar benda kotor cukup tinggi. Responden beralasan ikut melempar hanya untuk membias lemparan orang lain.

Kemudian untuk mengetahui keikutsertaan generasi muda Islam dalam kegiatan Bakasai dapat dilihat pada tabel berikut ini :

TABEL 14

KEIKUTSERTAAN GENERASI MUDA ISLAM DALAM KEGIATAN BAKASAI

NO.	K A T E G O R I	FREKWENSI	PROSENTASE
1	Selalu ikut kegiatan bakasai	9	28,13
2	Kadang-kadang ikut kegiatan bakasai	15	46,88
3	Tidak pernah ikut kegiatan bakasai	8	25
	J u m l a h	32	100

Sumber data : Angket bulan Pebruari 1998.

Tabel diatas menggambarkan bahwa sebagian responden mengikuti kegiatan bakasai dan sebagian kecil tidak mengikuti kegiatan bakasai.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa keikutsertaan responden dalam kegiatan bakasai cukup tinggi. Alasan responden yang selalu dan kadang ikut kegiatan bakasai mereka hanya ingin menyemarakkan kegiatan tersebut. sedangkan yang tidak pernah ikut beralasan mereka tidak menyukai kegiatan tersebut.

Selanjutnya untuk mengetahui keikutsertaan generasi muda Islam dalam kegiatan puji pujian terhadap Dewa dapat dilihat pada tabel berikut :

TABEL 15
KEIKUTSERTAAN GENERASI MUDA ISLAM DALAM PEMBACAAN
MANTRA ATAU PUJI-PUJIAN TERHADAP DEWA

NO.	K A T E G O R I	FREKWENSI	PROSENTASE
1	Selalu ikut pembacaan mantara	8	25
2	Kadang-kadang ikut pembacaan mantra	15	46.88
3	Tidak pernah ikut pembacaan mantra	9	28.13
	J u m l a h	32	100

Sumber data : Angket bulan Februari 1998.

Tabel diatas menggambarkan bahwa sebagian responden mengikuti secara aktif kegiatan pembacaan mantra/puji pujian terhadap dewa dan sebagian kecil tidak mengikutinya.

Dengan demikian dapat disimpulkan keikutsertaan generasi muda Islam dalam pembacaan mantra cukup tinggi. Alasan responden mengikuti kegiatan pembacaan mantra adalah untuk menghormati teman yang melaksanakann upacara Wara dan bagi yang tidak ikut beralasan karena kegiatan itu tidak menarik dan tidak ada manfaatnya bagi mereka.

Kemudian untuk mengetahui keikutsertaan generasi muda Islam dalam kegiatan tari tarian dapat dilihat pada tabel berikut ini :

TABEL 16
KEIKUTSERTAAN GENERASI MUDA ISLAM DALAM KEGIATAN
TARI TARIAN

NO.	K A T E G O R I	FREKWENSI	PROSENTASE
1	Selalu ikut tari tarian	5	15.63
2	Kadang-kadang ikut tari tarian	20	62.5
3	Tidak pernah ikut tari tarian	7	21.88
	J u m l a h	32	100

Sumber data : Angket bulan Pebruari 1998.

Tabel diatas menggambar bahwa sebagian responden mengikuti tari tarian dan sebagian kecil responden tidak terlibat dalam kegiatan tari tarian.

Dari data diatas maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa keikutsertaan generasi muda Islam dalam kegiatan tari tarian cukup tinggi. Responden beralasan ingin memeriahkan dan menyemarakkan upacara Wara dan bagi yang tidak terlibat beralasan tidak menyukai kegiatan tari tarian.

Kemudian untuk mengetahui keikutsertaan generasi muda Islam dalam kegiatan penusukan binatang kurban dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

TABEL 17

**KEIKUTSERTAAN GENERASI MUDA ISLAM DALAM KEGIATAN
PENUSUKAN BINATANG KURBAN**

NO.	K A T E G O R I	FREKWENSI	PROSENTASE
1	Selalu ikut penusukan	9	28.13
2	Kadang-kadang ikut penusukan	15	46.88
3	Tidak pernah ikut penusukan	8	25
	J u m l a h	32	100

Sumber data : Angket bulan Pebruari 1998.

Tabel diatas menggambarkan bahwa sebagian responden ikut serta dalam penusukan binatang kurban dan sebagian kecil tidak mengikuti kegiatan penusukan.

Dari pernyataan diatas maka dapat disimpulkan bahwa keikutsertaan responden dalam kegiatan penusukan binatang kurban dikategorikan tinggi. Alasan responden mengikuti kegiatan tersebut karena telah diberi tugas dan kepercayaan oleh pelaksana upacara Wara sedangkan yang tidak ikut beralasan karena tidak tega menyiksa binatang.

Selanjutnya jumlah perolehan nilai rata rata yang diperoleh dari keikutsertaan dalam upacara wara agama Hindu Kaharingan di Desa Pendreh dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

TABEL 18

PEROLEHAN NILAI KEIKUTSERTAAN DALAM UPACARA WARA
AGAMA HINDU KAHARINGAN

No	X ₁	X ₂	X ₃	X ₄	X ₅	X ₆	X ₇	X ₈	Jumlah Skoring	Rata-rata
01	3	3	3	2	2	3	2	3	21	2,63
02	3	3	3	2	3	1	2	2	19	2,38
03	3	3	2	3	3	2	2	3	21	2,63
04	3	3	3	1	2	3	3	3	20	2,5
05	3	3	3	3	2	3	2	2	18	2,25
06	3	3	3	2	1	2	3	2	18	2,25
07	3	3	3	2	3	2	2	1	19	2,38
08	2	3	3	3	3	1	1	1	18	2,25
09	2	3	2	1	2	2	1	2	15	2,75
10	3	2	3	2	3	2	3	1	19	2,38
11	3	3	3	3	2	1	3	3	20	2,5
12	2	3	3	2	1	2	2	3	17	2,13
13	2	3	3	2	2	3	1	1	17	2,13
14	2	2	2	1	2	2	2	1	14	1,75
15	3	3	2	3	2	3	2	2	20	2,5
16	3	3	3	3	3	2	1	2	19	2,38
17	3	3	3	1	3	1	1	2	16	2
18	2	3	2	1	2	2	2	3	17	2,13
19	2	3	2	2	1	1	2	1	14	1,75
20	3	3	3	2	3	1	2	2	19	2,38
21	3	3	2	2	1	2	2	3	17	2,13
22	3	3	3	1	1	1	2	1	14	1,75
23	3	3	3	3	1	3	2	2	19	2,38
24	3	3	3	2	1	2	1	2	17	2,13
25	3	3	1	3	2	2	2	1	17	2,13
26	3	3	2	2	1	1	3	3	16	2
27	3	3	2	2	3	2	3	2	19	2,38
28	3	3	3	3	1	2	1	2	15	1,88
29	3	3	3	2	2	3	2	3	20	2,5
30	3	3	3	2	3	3	1	2	19	2,38
31	3	3	1	1	2	2	2	2	15	1,88
32	3	3	2	2	1	1	2	2	16	2

Berdasarkan pada konsep dan pengukuran skor tertinggi keikutsertaan dalam upacara Wara Agama Hindu Kaharingan adalah 3 dan skor terendah adalah 1.

Kemudian perolehan skor tersebut jika dilambangkan dengan bilangan interval dalam konsep dan pengukuran di atas dapat dilihat pada tabel berikut :

TABEL 19

**DISTRIBUSI FREKUENSI KEIKUTSERTAAN DALAM UPACARA WARU
AGAMA HINDU KAHARINGAN**

NO.	K A T E G O R I	JUMLAH	PROSENTASE
1	Tinggi. 2.34 - 3	16	50
2	Sedang. 1.67 - 2.33	11	34.36
3	Rendah. 1 - 1.66	5	15.64
	J u m l a h	32	100

Tabel diatas menggambarkan bahwa sebagian besar responden terlibat dalam semua rangkaian upacara Waru dalam hal ini dikategorikan tinggi, dan sebagian kecil tidak ikut serta dalam semua rangkaian kegiatan upacara Waru dikategorikan rendah. Sedangkan yang keikutsertaan 34,36 % dikategorikan sedang.

Kemudian kalau dilihat dari tingkat keikutsertaan rata-rata generasi muda Islam dalam semua rangkaian upacara Waru Hindu Kaharingan di desa Pendreh berada pada angka 2,21 yang berarti sedang.

B. Perilaku Generasi Muda Islam Setelah Mengikuti Upacara Wara

Perilaku generasi muda Islam adalah aktivitas, reaksi atau respon generasi muda Islam sebulan setelah mengikuti seluruh rangkaian upacara Wara, dan perilaku disini adalah perilaku yang menyimpang dan bertentangan dengan ajaran Islam. Perilaku yang dimaksud adalah perilaku dalam permainan perjudian, minuman keras, permainan Sabung Ayam dan pembacaan mantra atau puji-pujian terhadap Dewa, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel-tabel berikut :

TABEL 20
PERILAKU GENERASI MUDA ISLAM TERHADAP PERJUDIAN

NO.	K A T E G O R I	FREKWENSI	PROSENTASE
1	Selalu melaksanakan permainan perjudian	15	46.88
2	Kadangkadangk melaksenakan permainan perjudian	17	53.13
3	Tidak pernah melaksanakan permainan perjudian	-	-
	J u m l a h	32	100

Sumber data : Angket bulan Februari 1998.

Tabel diatas menggambar bahwa sebagian responden masih melaksanakan permainan perjudian sebulan setelah upacara Wara dan yang tidak pernah melaksanakan tidak diketemukan. Alasan responden melaksanakan permainan perjudian sebulan setelah upacara Wara karena tergiur

oleh kemenangan yang diperoleh selama kegiatan upacara Wara. Dan beranggapan mencari uang melalui meja perjudian sangat gampang.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perilaku responden terhadap perjudian sebulan setelah upacara Wara cukup tinggi.

Selanjutnya untuk mengetahui perilaku generasi muda Islam dalam kegiatan minum-minuman keras sebulan setelah upacara Wara dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

TABEL 21

PERILAKU GENERASI MUDA ISLAM TERHADAP MINUM-MINUMAN KERAS

NO.	K A T E G O R I	FREKWENSI	PROSENTASE
1	Selalu minum-minuman keras	16	50
2	Kadang-kadang minum-minuman keras	15	46.88
3	Tidak pernah minum-minuman keras	1	3.13
	J u m l a h	32	100

Sumber data : Angket bulan Pebruari 1998.

Tabel diatas menggambarkan bahwa sebagian besar responden mengikuti kegiatan minum-minuman keras dalam hal ini dikategorikan tinggi. Hal ini menurut keterangan responden karena dengan minum-minuman keras akan mendapatkan kenikmatan dan terpengaruh atas ajakan teman yang lain. dan yang tidak pernah ikut beralasan karena menyadari bahwa minum-minuman keras itu berbahaya bagi kesehatan.

Kemudian untuk mengetahui perilaku generasi muda Islam dalam permainan Sabung Ayam dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

TABEL 22
PERILAKU GENERASI MUDA ISLAM TERHADAP SABUNG AYAM

NO.	K A T E G O R I	FREKWENSI	PROSENTASE
1	Selalu melaksanakan Sabung Ayam	14	43,75
2	Kadang-kadang melaksanakan Sabung Ayam	14	12,75
3	Tidak pernah melaksanakan Sabung Ayam	4	12,5
	J u m l a h	32	100

Sumber data : Angket bulan Pebruari 1998.

Tabel diatas menggambarkan bahwa sebagian besar responden masih melaksanakan permainan Sabung Ayam dan sebagian kecil tidak melaksanakan lagi. Melihat kenyataan diatas maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa perilaku responden terhadap permainan Sabung Ayam cukup tinggi. Alasan responden adalah karena permainan Sabung Ayam taruhannya sangat tinggi dan yang tidak melaksanakan lagi beralasan tidak menyukai permainan Sabung Ayam.

Kemudian untuk mengetahui perilaku generasi muda Islam terhadap pembacaan mantra/puji-pujian terhadap dewa sebulan setelah upacara Wara dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

TABEL 23
PERILAKU GENERASI MUDA ISLAM DALAM PEMBACAAN MANTRA

NO.	K A T E G O R I	FREKWENSI	PROSENTASE
1	Selalu melaksanakan pembacaan mantra	15	46.88
2	Kadang-kadang melaksanakan pembacaan mantra	13	40.63
3	Tidak pernah melaksanakan pembacaan mantra	4	12.5
	J u m l a h	32	100

Sumber data : Angket bulan Pebruari 1998.

Tabel diatas menggambarkan bahwa sebagian besar responden masih melaksanakan pembacaan mantra/puji-pujian terhadap dewa sebulan setelah upacara Wara dan sebagian kecil tidak melaksanakan pembacaan mantra lagi.

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku generasi muda Islam dalam pembacaan mantra sebulan setelah upacara Wara cukup tinggi, alasan responden karena mereka merasa ada manfaatnya setelah membaca mantra, dan yang tidak melaksanakan merasa tidak ada manfaatnya bagi dirinya.

Selanjutnya jumlah perolehan nilai rata-rata yang diperoleh dari perilaku generasi muda Islam di desa Pendreh Kecamatan Teweh Tengah Kabupaten Barito Utara dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

TABEL 24

PEROLEHAN NILAI PERILAKU GENERASI MUDA ISLAM
DI DESA PENDREH

No	X ₁	X ₂	X ₃	X ₄	Jumlah	Rate-rata
01	3	2	3	3	11	2.75
02	3	3	2	2	10	2.5
03	3	2	3	2	11	2.75
04	3	3	2	3	10	2.5
05	3	3	2	3	10	2.5
06	3	3	2	3	10	2.5
07	3	3	3	2	9	2.25
08	3	3	3	2	11	2.75
09	3	1	3	3	8	2
10	3	3	3	3	11	2.75
11	3	3	3	3	11	2.75
12	3	3	2	2	9	2.25
13	3	3	3	3	11	2.75
14	3	3	1	2	8	2
15	3	2	2	3	10	2.5
16	3	3	3	1	10	2.5
17	3	3	3	2	9	2.25
18	3	3	3	3	9	2.25
19	3	1	2	2	8	2
20	3	3	2	3	10	2.5
21	3	2	1	3	9	2.25
22	3	3	2	3	10	2.5
23	3	3	3	2	11	2.75
24	3	2	3	3	10	2.5
25	3	3	1	2	9	2.25
26	3	3	3	1	9	2.25
27	3	3	3	2	11	2.75
28	3	2	2	2	8	2
29	3	2	2	3	10	2.5
30	3	3	2	3	11	2.75
31	2	2	3	1	8	2
32	2	2	3	1	8	2

Berdasarkan pada konsep dan pengukuran skor tertinggi Perilaku Generasi Muda Islam setelah Utsara Wara adalah 3 dan skor terendah adalah 1.

Kemudian perolehan skor tersebut jika dilambangkan dengan bilangan interval dalam konsep dan pengukuran dapat dilihat pada tabel berikut :

TABEL 25
DISTRIBUSI FREKWENSI PERILAKU GENERASI MUDA ISLAM

NO.	K A T E G O R I	JUMLAH	PROSENTASE
1	2.34 - 3 Tinggi	18	56.25
2	1.67 - 2.33 Sedang	8	25
3	1 - 1.66 Rendah	6	18.75
	J u m l a h	32	100

Tabel di atas menggambarkan bahwa semua responden masih melakukan rangkaian upacara Wara sebulan setelah upacara Wara berakhir dalam hal ini dikategorikan tinggi. Dan responden yang kadang-kadang melakukan semua rangkaian upacara wara sebulan setelah upacara wara berakhir dikategorikan sedang dan yang tidak pernah melaksanakan rangkaian upacara wara sebulan setelah upacara wara berakhir dikategorikan rendah.

Kemudian kalau dilihat dari tingkat rata-rata perilaku generasi muda Islam di desa Pendreh ternyata berada pada angka 2,40 yang berarti tinggi.

C. Pengaruh Keikutsertaan Dalam Upacara Wara Agama Hindu Kaharingan Terhadap Perilaku Generasi Muda Islam Di desa Pendreh Kecamatan Teweh Tengah Kabupaten Barito Utara

Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh antara keikutsertaan dalam upacara Wara agama Hindu Kaharingan terhadap perilaku generasi muda Islam maka perlu diuji dengan menggunakan rumus statistik dengan menghubungkan variabel X adalah keikutsertaan dalam upacara agama Hindu Kaharingan (variabel bebas) dan variabel Y adalah perilaku generasi muda Islam (variabel terikat) untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

TABEL 26

PERHITUNGAN KORELASI KEIKUTSERTAAN DALAM UPACARA WARA AGAMA HINDU KAHARINGAN TERHADAP PERILAKU GENERASI MUDA ISLAM

NO	X	Y	XY	X ²	Y ²
1	2	3	4	5	6
1	2.63	2.75	7.23	6.92	7.56
2	2.38	2.5	5.95	5.66	6.25
3	2.63	2.75	7.23	6.92	7.56
4	2.5	2.5	6.25	6.25	6.25
5	2.25	2.5	5.62	5.06	6.25
6	2.25	2.5	5.62	5.06	6.25
7	2.38	2.25	5.36	5.66	5.06
8	2.25	2.75	6.19	5.06	7.56
9	1.88	2	3.76	3.53	4
10	2.38	2.75	6.55	5.66	7.56
11	2.5	2.75	6.88	6.25	7.56
12	2.13	2.25	4.79	4.54	5.06
13	2.13	2.75	5.86	4.54	7.56
14	1.75	2	3.5	3.06	4
15	2.5	2.5	6.25	6.25	6.25
16	2.38	2.5	5.95	5.66	6.25
17	2	2.25	4.5	4	5.06
18	2.13	2.25	4.79	4.54	5.06
19	1.75	2	3.5	3.06	4

NO	X	Y	XY	X ²	Y ²
1	2	3	4	5	6
20	1,38	.5	5,95	5,88	5,25
21	1,13	.25	4,79	4,54	5,95
22	1,75	.5	3,5	3,06	7,4
23	1,38	.75	9,55	9,86	7,56
24	1,13	.5	3,33	3,54	9,25
25	1,13	.25	4,79	4,54	9,06
26	1,38	.5	4,55	4,54	7,06
27	1,38	.75	6,55	6,86	7,56
28	1,88	.5	3,76	3,53	6,4
29	1,5	.5	3,25	3,25	6,25
30	1,38	.75	5,55	5,56	7,56
31	1,88	.5	3,76	3,53	4,4
32	2		4	4	4
	X=70,72	Y=77	XY=172,58	X ² =158,35	Y ² =187,75

Sebelum menguji hipotesa tentang pengaruh keikutsertaan dalam upacara Wara agama Hindu Kaharingan terhadap perilaku generasi muda Islam. Maka terlebih dahulu dicari hubungan variabel X, keikutsertaan dalam upacara wara agama Hindu Kaharingan dengan variabel Y, perilaku generasi muda Islam, menggunakan rumus koefisien korelasi Product Moment dengan rumus sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X) (\sum Y)}{\sqrt{N \sum X^2 - (\sum X)^2 \quad N \sum Y^2 - (\sum Y)^2}}$$

Diketahui :

$$N = 32$$

$$X = 70,72$$

$$Y = 77$$

$$XY = 172,58$$

$$X = 158,35$$

$$Y = 187,75$$

$$r_{xy} = \frac{32 \cdot 172,58 - (70,72) (77)}{\sqrt{32 \cdot 158,35 - (70,72)^2 \quad 32 \cdot 187,75 - (77)^2}}$$

$$= \frac{5522,56 - 5463,83}{\sqrt{(5067,2 - 5001,32) (6008 - 5929)}}$$

$$\begin{aligned}
 &= \frac{60,16}{\sqrt{(65,88) (79)}} \\
 &= \frac{60,16}{\sqrt{5204,54}} \\
 &= \frac{60,16}{72,14} \\
 &= 0,83
 \end{aligned}$$

Dari hasil perhitungan didapat $r = 0,83$. sesuai dengan angka indeks korelasi product moment ternyata $r = 0,83$. tersebut menunjukkan korelasi yang kuat atau tinggi, sesuai dengan angka interpretasi yang dikemukakan oleh Anas Sudijono (1992), bahwa nilai $0,70 - 0,90$ menunjukkan antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang kuat atau tinggi.

Dengan demikian dapat dikatakan ada hubungan yang kuat atau tinggi antara keikutsertaan dalam upacara adat Wara agama Hindu Kaharingan dengan perilaku generasi muda Islam.

Kemudian untuk mengetahui signifikansi tidaknya korelasi tersebut maka dilanjutkan dengan rumus t_{hit} sebagai berikut :

$$t_{hit} = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Jadi :

$$t_{hit} = \frac{0,83\sqrt{30-2}}{\sqrt{1-(0,83)^2}}$$

$$\begin{aligned}
 &= \frac{0,83 \cdot 30}{\sqrt{1 - 0,89}} \\
 &= \frac{0,83 \cdot 5,48}{\sqrt{0,31}} \\
 &= \frac{4,55}{0,56} \\
 &= 8,13
 \end{aligned}$$

Dari perhitungan di atas diketahui t_{hit} adalah 8.13 selanjutnya nilai t_{hit} tersebut dikonsultasikan dengan t tabel df (degrees of Freedom) dengan rumus :

$$n - 2. \text{ jadi } 32 - 2 = 30$$

Kemudian dikonsultasikan ke t tabel, maka dapat diperoleh atau diketahui signifikan atau tidak yaitu :

$$\text{Pada taraf signifikansi } 5 \% = 2,04$$

$$\text{Pada taraf signifikansi } 1 \% = 2,75$$

Dengan demikian ternyata $t_{hit} = 8.13$ lebih besar dari t tabel baik pada taraf kepercayaan 90 % maupun 99 % yang berarti bahwa penelitian ini sah dan signifikan.

Selanjutnya untuk mengetahui tingkat pengaruh keikutsertaan dalam upacara Wara agama Hindu Kaharingan terhadap perilaku generasi muda Islam di desa Pendreh, atau semakin tinggi keikutsertaan dalam upacara Wara agama Hindu Kaharingan maka semakin tinggi pula perilaku generasi muda Islam bagi generasi muda Islam di desa Pendreh Kecamatan Teweh Tengah Kabupaten Barito Utara, digunakan rumus sebagai berikut :

$$a = \frac{(\sum Y) (\sum X^2) - (\sum X) (\sum XY)}{n (\sum X)^2 - (\sum X)^2}$$

$$b = \frac{n \sum XY - (\sum X) (\sum Y)}{n (\sum X)^2 - (\sum X)^2}$$

$$\begin{aligned}
 &= \frac{77.150,35 - 70,72 \cdot 172,58}{32.158,35 - 5001,32} \\
 &= \frac{12192,95 - 12204,86}{5087,2 - 5001,32} \\
 &= \frac{-11,91}{85,88} \\
 &= -0,18 \\
 b &= \frac{32 \cdot 172,58 - 70,72 \cdot 77}{32 \cdot 158,35 - (70,72)^2} \\
 &= \frac{5522,56 - 5445,44}{5087,2 - 5001,32} \\
 &= \frac{77,12}{85,88} \\
 &= 1,17
 \end{aligned}$$

Dari hasil perhitungan tersebut, diketahui bahwa $a + b (X)$. Sehingga persamaan garis regresi linear sederhana di atas sebagai berikut :

$$Y = a + b (X)$$

$$Y = -0,18 + 1,17$$

Dengan persamaan garis regresi tersebut dapat diramalkan perilaku generasi muda Islam (Y) berdasarkan keikutsertaan dalam upacara wara agama Hindu Kaharingan. Jika misalnya X adalah 1 maka nilai yang dicapai Y adalah sebagai berikut :

$$Y = - 0,18 + 1,17 (1)$$

$$= - 0,18 + 1,17$$

$$= 0,99$$

Jika nilai X adalah 5 maka nilai yang dicapai Y adalah sebagai berikut :

$$\begin{aligned} Y &= - 0.18 + 1.17 (5) \\ &= - 0.18 + 5.85 \\ &= 5.67 \end{aligned}$$

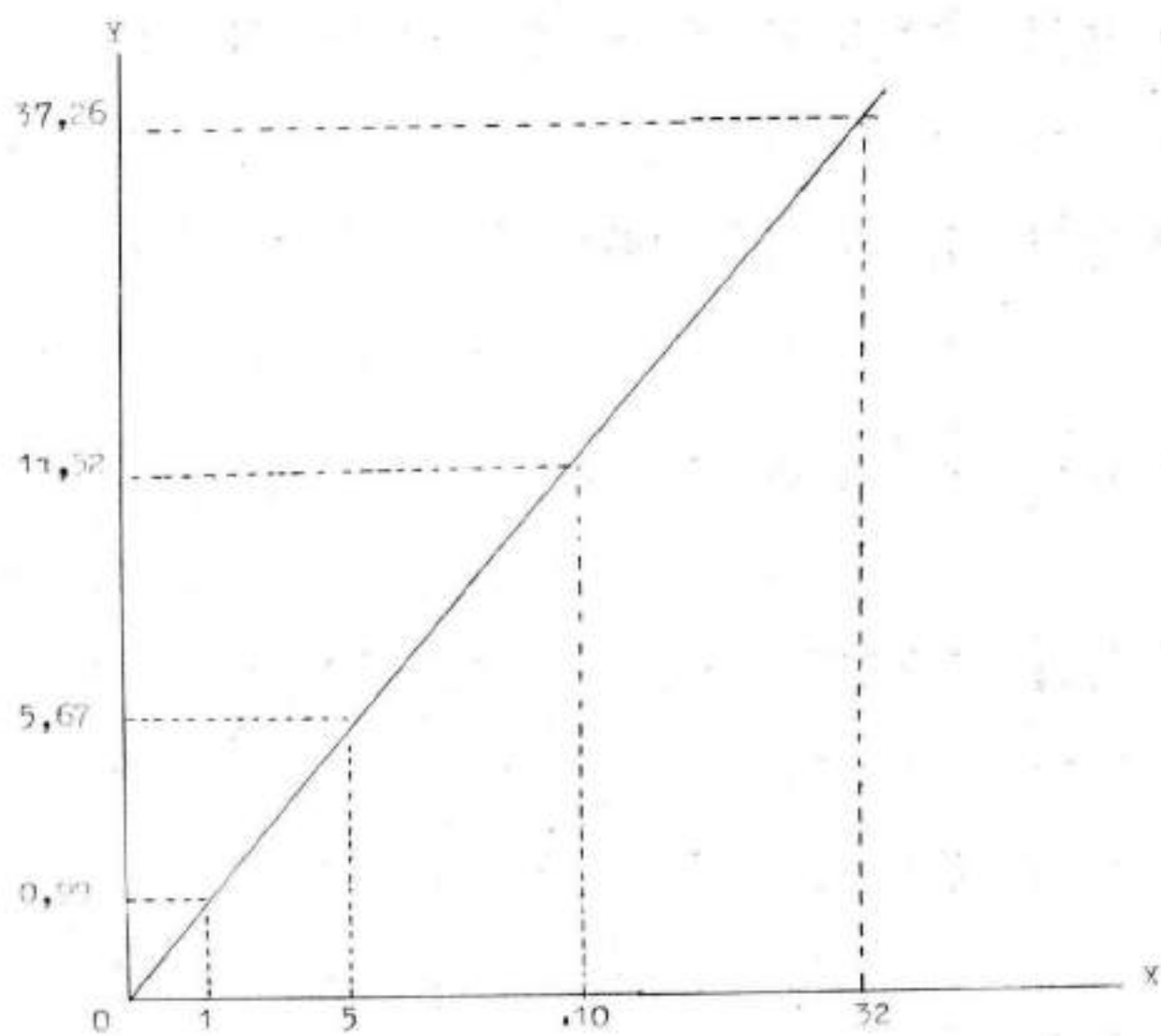
Jika nilai X adalah 10, maka nilai yang dicapai Y adalah sebagai berikut :

$$\begin{aligned} Y &= - 0.18 + 1.17 (10) \\ &= - 0.18 + 11.7 \\ &= 11.52 \end{aligned}$$

Dan jika nilai X adalah 32 maka nilai yang dicapai Y adalah sebagai berikut :

$$\begin{aligned} Y &= - 0.18 + 1.17 (32) \\ &= - 0.18 + 37.44 \\ &= 37.26 \end{aligned}$$

Dengan demikian setiap kenaikan satu satuan X akan menyebabkan kenaikan 1,17 satuan Y dengan harga a konstan. Dengan demikian nyata adanya pengaruh keikutsertaan dalam upacara wara Agama hindu Kaharingan terhadap perilaku generasi muda Islam. Dan dapat dinyatakan semakin tinggi keikutsertaan dalam upacara Wara agama Hindu Kaharingan maka semakin tinggi pula pengaruhnya terhadap perilaku generasi muda Islam, sebagaimana tergambar dalam diagram pencar sebagai berikut :



BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang keikutsertaan dalam upacara Wara agama Hindu Kaharingan dan pengaruhnya terhadap perilaku generasi muda Islam yang dianalisa secara kuantitatif, diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Keikutsertaan generasi muda Islam dalam upacara Wara agama Hindu Kaharingan dikategorikan sedang dilihat dari nilai rata-rata skoring yang diperoleh yaitu 2.21 yang berada pada interval sedang yaitu 1.87 - 2.33.
2. Perilaku generasi muda Islam di desa Pendreh dikategorikan tinggi, hal tersebut dilihat dari frekwensi prosentase yaitu sebanyak 18 orang responden (56.25 %) dikategorikan tinggi, 8 orang responden (25 %) dikategorikan sedang dan 6 orang responden (18.25 %) dikategorikan rendah. Kemudian kalau dilihat dari nilai rata-rata skoring diperoleh 2.40 yang berada pada interval tinggi yaitu 2.34 - 3.
3. Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara keikutsertaan dalam upacara Wara agama Hindu Kaharingan terhadap perilaku generasi muda Islam maka digunakan rumus Koefisien Korelasi Produk Momen, dari hasil perhitungan didapat $r = 0.83$.

Sesuai dengan angka korelasi Produk Moment ternyata $r = 0,83$ tersebut menunjukkan korelasi atau hubungan yang kuat atau tinggi.

4. Keikutsertaan dalam upacara Wara agama Hindu Kaharingan berpengaruh terhadap perilaku generasi muda Islam di desa Pendreh Kecamatan Teweh Tengah Kabupaten Barito Utara, semakin tinggi keikutsertaan dalam upacara Wara agama Hindu Kaharingan maka semakin berpengaruh terhadap perilaku generasi muda Islam.

B. Saran-Saran

1. Kepada para ulama, mubaligh dan guru-guru agama Islam di desa Pendreh agar memberikan penyuluhan keagamaan kepada generasi muda Islam agar menghindari sekecil mungkin keikutsertaan dalam upacara Wara karena akan berpengaruh terhadap perilaku generasi muda Islam.
2. Kepada Dinas Pariwisata Daerah agar dapat menata dan membina budaya yang ada di Kalimantan Tengah serta disesuaikan dengan norma-norma adat dan agama.
3. Kepada aparat keamanan agar lebih menertibkan pelaksanaan upacara Wara.
4. Kepada semua generasi muda Islam khususnya di desa Pendreh agar selalu meningkatkan iman dan Taqwa kepada Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto Suharsimi, Dr. (1993). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta Penerbit Rineke Cipta.
- Anshari Saiffudin Endang H. (1982). *Agama dan Kebudayaan Mukadimah Sejarah Kebudayaan Islam*. Surabaya Penerbit PT Bina Aksara.
- Badan Pembinaan Pendidikan Pelaksanaan Pedoman Penghayatan Dan Pengamalan Pancasila. *U U D 1945*.
- Comnas Mikhail. (1987). *Manusia Daya Dulu Sekarang Masa Depan*. Jakarta Penerbit PT Gramedia.
- Darajat Zakiah Prof. Dr. (1993). *Ilmu Jiwa Agama*
- D.Gunarsa Singgih, Prof. Dr. D. Gunarsa singgih Y. Ny Dra., (1989). *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Penerbit PT BPK Gunung Mulia.
- Departemen Agama RI. (1971). *Al-Quran Terjemah*.
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan. (1982). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Penerbit Dik Bud Jakarta.
- Garis-Garis Besar Haluan Negara. (1993). Penerbit Aneka Ilmu Semarang.
- Gara W.A (tanpa tahun). *Aspek Budaya Daerah Dalam Pembangunan*.
- Ilon Y. Natan. (1990). *Ilustrasi dan Perwujudan Lambang Batang Garing dan Dandang Tingang Sebuah Konsepsi Memanusiakan Manusia Dalam Filsafat Suku Dayak Ngaju*.
- Koentjaraningrat Prof. Dr., (1987). *Manusia Dan Kebudayaan Indonesia*. Penerbit Djambatan Merah Jakarta.
- Luhur Rufinus, Didoyudo Kirdi, (1977). *Generasi Muda*. Penerbit Centre For Strategic And International Studies.
- M. Shelton Charles, (1993). *Spiritualitas Kaum Muda*, Penerbit PT Kanisius Jakarta.
- Majelis Besar Alim Ulama Kaharingan Indonesia. (1995). *Penaturan Tamperan Taluh Handiai*. Penerbit Litho Multi Warna Palangkaraya.
- Mihing Teras Dkk. (tanpa tahun). *Geografi Kalimantan Tengah*. Penerbit Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Kalimantan Tengah.

- Poerbakawatja Prof. Dr.. (1984). *Enseklonodia Pendidikan*. Penerbit PT Gunung Agung Jakarta.
- Purwoko Dwi. (1993). *Pemuda Islam Di pentas Nasional*. Bandung sinar baru.
- Riwut Tjilik. (1989). *Kalimantan Membangun Alam Dan Budaya Indonesia*. Penerbit PT Tiara Kencana Yogyakarta.
- Sudjana Nana. Dr.. (1989). *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung Sinar Baru.
- Syamsir salam, Drs. Ms.(1984). *Pedoman Penulisan Skripsi*.Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Palangkaraya.
- . (1996). *Cerita Rakyat sebagai Media Untuk Merekonstruksi Sejarah Dan Nilai Budaya suku Dayak*.
- Sudijono Anas Drs. (1992). *Pengantar statistik Pendidikan*. Penerbit Raja Wali Perss Jakarta.
- Poerwadarminta WJS., (1992). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*.
- Wahyu Drs. MS., (1986). *Ilmu Sosial Dasar*. Penerbit Usaha Nasional Surabaya.